



**PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM  
TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

**TESIS**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat untuk  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

**OLEH :**

**MARIANI SIREGAR  
NIM. 13.2310.0013**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2015**



**PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM**

**TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

**TESIS**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat untuk  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M. Pd. I)  
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

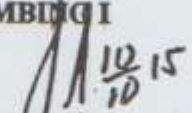
**OLEH :**

**MARIANI SIREGAR**

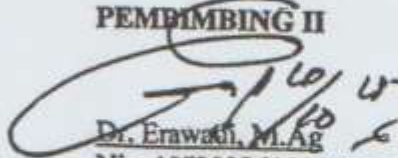
**NIM. 13.2310.0013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

  
**Prof. Dr. Syafruddin, M.Pd**  
Nip. 196207161990031004

**PEMBIMBING II**

  
**Dr. Erawati, M.Ag**  
Nip. 197203261998031002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PADANGSIDIMPUAN**

**TAHUN 2015**

**PERPUSTAKAAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

Oleh:

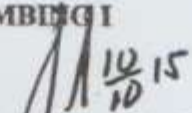
**MARIANI SIREGAR**  
NIM. 13.2310.0013

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama  
Islam

Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 02 November 2015

PEMBIMBING I

  
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd  
Nip. 196207161990031004

PEMBIMBING II

  
Dr. Erawati, M.Ag  
Nip. 197203261998031002

## PENGESAHAN

Tesis berjudul **“Pemikiran Politik Pendidikan Islam Taqiyuddin An-Nabhani”**. atas nama: Mariani Siregar, NIM. 13. 23100013, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 14 November 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

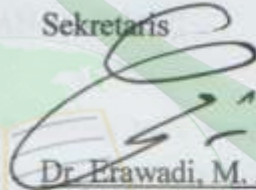
Padangsidimpuan, 14 November 2015  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan

Ketua,



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

Sekretaris



Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

Anggota



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002



Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd.  
NIP. 19620716 199903 1 004



Dr. Mahmuddin Siregar, M. A.  
NIP. 19530104 198203 1 003



Mengetahui

Direktur



Dr. Erawadi, M. Ag.

NIP: 19720326 199803 1002



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARIANI SIREGAR  
Nim : 13.2310.0013  
Jurusan : Program Magister Pascasarjana  
Judul Tesis : PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM  
TAQIYUDDIN AN-NABHANI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan hasil plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kemagisteran dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 29 Oktober 2015

Pembuat Pernyataan,



MARIANI SIREGAR, S.Pd.I

NIM. 13 2310 0013

SEMENTERANA AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. M. H. S. No. 1, Padangsidimpuan, Sumatera Utara 21122  
Telp. (061) 7081234 - 7081235  
Faks. (061) 7081236 - 7081237  
E-mail: [iaipadangs@iaipadangs.ac.id](mailto:iaipadangs@iaipadangs.ac.id)  
[www.iaipadangs.ac.id](http://www.iaipadangs.ac.id)

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARIANI SIREGAR  
Nim : 13.2310.0013  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“ PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM TAQIYUDDIN AN-NABHANI “.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan

Pada tanggal 02 November 2015

Yang menyatakan



**MARIANI SIREGAR**  
NIM. 13.2310.0013



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM  
TAQIYUDDIN AN-NABHANI  
DITULIS OLEH : MARIANI SIREGAR  
NIM : 1323100013**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 14 November 2015

Direktur  
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan



**D. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002



## ABSTRAK

**Nama : Mariani Siregar**  
**Nim : 13.2320.0013**  
**Judul Tesis : Pemikiran Politik Pendidikan Islam**  
**Taqiyuddin an-Nabhani**

Pemikiran adalah sebuah hasil dari proses berpikir yang melibatkan empat komponen, yaitu indera, fakta, otak, dan informasi awal. Pemikiran tentang politik pendidikan oleh para ahli mulai banyak diminati dan mencari sebuah konsep ideal untuk mendudukkan politik dengan pendidikan. Oleh karena itu, pembahasan politik pendidikan begitu menarik karena menyangkut kebijakan, hubungan, dan kedudukan antara politik dengan pendidikan. Penelitian ini menggunakan penelitian studi tokoh yang mengkaji pemikiran dan menemukan konsep, melakukan interpretasi hasil temuan, dan menganalisis isi wacana penelitian.

Taqiyuddin sebagai seorang politisi sekaligus dikenal di dunia Islam sebagai pembaharu, memiliki pemikiran yang mendasar, menyeluruh dan sistematis dalam memandang sebuah persoalan. Filosofi akal yang dia pahami digunakan sebagai pijakan dalam menilai sesuatu. Sebagai seorang pembaharu yang latar belakang hidupnya masih melihat kejayaan Islam, tentunya memiliki cara pandang yang khas ketika melihat permasalahan ummat Islam khususnya kaum intelektual yang dilahirkan dari pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran politik pendidikan Islam menurut Taqiyuddin adalah membina anak didik/pelajar agar memiliki pola pikir dan pola sikap yang sesuai dengan Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka Taqiyuddin memberikan konsep politik pendidikan dengan menjadikan negara sebagai penganggung jawab pendidikan Islam yang harus memfasilitasi masyarakatnya dengan kualitas dan kuantitas yang bagus, sebab pendidikan menurutnya adalah kebutuhan pokok/dasar manusia yang wajib dipenuhi oleh pemerintah sebagai perwakilan Allah mengurus bumi. Maka pendidikan harus sesuai dengan landasan negara dan memiliki satu kurikulum negara serta tidak boleh dilakukan diskriminasi terhadap nonmuslim. Pendidikan harus diberikan tanpa melihat latar belakangnya.

Kesimpulan dari pembahasan ditemukan bahwa politik pendidikan adalah sebuah strategi yang sifat dasarnya mengurus urusan manusia dalam hal pendidikan, dan negara sebagai penjamin dan fasilitator berdasarkan ideologi yang diembannya. Hubungan politik dengan pendidikan Islam akan harmonis jika pendidikan sejalan dengan ideologi negara. Begitu juga kedudukan politik terhadap pendidikan Islam dipandang sangat penting, karena kelak menghasilkan *output* generasi negarawan, takwa, berilmu, serta sadar politik (bukan apolitis) untuk perubahan yang lebih baik.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	12
1. Waktu Penelitian.....	12
2. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	13
3. Sumber Data.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Instrument Pengumpulan Data.....	21
6. Teknik Analisis Data.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	23
<b>BAB II: LATAR BELAKANG PEMIKIRAN TAQIYUDDIN AN-NABHANI</b>	
A. Latar Belakang Internal.....	25
1. Biografi Taqiyuddin an-Nabhani.....	25
2. Sejarah Pendidikan Taqiyuddin an-Nabhani.....	27
3. Kiprah Politik Taqiyuddin an-Nabhani.....	29
B. Latar Belakang Eksternal.....	33
1. Kondisi Perpolitikan Palestina Abad XX.....	33
2. Intelektual Muslim dan Kondisi Pendidikan di Palestina Masa Taqiyuddin an-Nabhani.....	38
C. Paradigma Berfikir Taqiyuddin an-Nabhani.....	41
<b>BAB III: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Pemikiran.....	46
B. Politik Pendidikan Islam.....	47
1. Pengertian.....	47
2. Kebijakan/Upaya Politik terhadap Pendidikan Islam.....	51
3. Hubungan Politik dengan Pendidikan Islam.....	60
4. Kedudukan Politik terhadap Pendidikan Islam.....	64
C. Penelitian Terdahulu.....	67

**BAB IV: PEMBAHASAN (PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM TAQIYUDDIN AN-NABHANI**

A. Interpretasi Pemikiran Politik Pendidikan Islam Taqiyuddin an-Nabhani.....	71
1. Pengertian Politik Pendidikan Islam Taqiyuddin an-Nabhani.....	71
2. Kebijakan Politik terhadap Pendidikan Islam Menurut Taqiyuddin an-Nabhani (Produk Kebijakan Politik terhadap Pendidikan Islam).....	76
a. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Taqiyuddin an-Nabhani.....	79
b. Hirearki Kurikulum Pendidikan Islam.....	90
c. Jenjang Pendidikan Islam Menurut Taqiyuddin an-Nabhani.....	91
d. Ilmu pengetahuan dan Teknologi dalam Pandangan Taqiyuddin an-Nabhani.....	93
e. Metode Pembelajaran dalam Memperoleh Ilmu Pengetahuan Menurut Taqiyuddin an-Nabhani.....	105
3. Hubungan Politik dengan Pendidikan Islam Menurut Taqiyuddin an Nabhani.....	117
4. Kedudukan Politik terhadap Pendidikan Islam Menurut Taqiyuddin an-Nabhani.....	123
B. Relevansi Pemikiran Politik Pendidikan Islam Taqiyuddin an-Nabhani Terhadap Pendidikan Islam Masa Sekarang.....	126

**BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN.....	139
B. REKOMENDASI (SASARAN).....	140

**DAFTAR PUSTAKA**

TRANSLITERASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kewajiban kaum muslimin. Sebab dalam pendidikan terjadi proses perubahan yang sistematis dan seharusnya alamiah membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan adalah kegiatan menuntut ilmu sebagai bekal masa kini hingga masa depan. Tanpa pendidikan, seseorang akan menjalani hidupnya tanpa arah yang jelas serta tidak memiliki tujuan yang benar. Sehingga pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan pokok masyarakat yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh sebuah negara sebagai hajat hidup rakyatnya.

Pendidikan sejatinya mampu melahirkan manusia yang semakin memahami hakikat hidup dan penciptaannya. Memperoleh dan menyebarluaskan pengetahuan yang bermanfaat adalah cita-cita setiap sistem pendidikan.<sup>1</sup> Sebagai agama yang sempurna dan khas, Islam juga memiliki pengelolaan dan aturan tentang pendidikan. Pendidikan Islam diselenggarakan dengan berlandaskan aqad Islam yang sudah mengatur secara mendasar dan menyeluruh tentang aspek kehidupan. Sehingga materi apapun yang diajarkan harus bisa diarahkan untuk kepentingan akhirat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Salim Freederick, *Political and Cultural Invasion* (London: Khilafah Publication, 2002), hlm. 168.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

Namun, yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan khususnya Islam sangat jauh berbeda. Saat ini pendidikan Islam berada pada tatanan system yang melampaui batas. Hal tersebut dikarenakan diterapkannya sistem pendidikan sekuler (dikotomi pendidikan). Dimana *'aqidah* sekuler hanya menitik beratkan perhatian pada masalah-masalah duniawi. Tidak cukup sampai disitu, pendidikan juga diarahkan untuk kepentingan produksi dan upaya-upaya lain yang dapat menghasilkan uang, ketenaran, jabatan semata-mata demi kepentingan duniawi.<sup>3</sup>

Selain itu, pengaturan muatan isi materi pendidikan dimana banyak teori, hipotesis dan dugaan-dugaan yang sebenarnya tidak mempunyai landasan bukti yang kuat dan tidak jarang menjadi bahan perdebatan di kalangan kaum cendekiawan muslim yang diajarkan layaknya sebuah pengetahuan yang berdasar pada kenyataan.<sup>4</sup>

Ideologi sekuler yang mengancam pendidikan Islam berasal dari Barat. Orang-orang Barat memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak ada hubungannya dengan agama. Dengan kata lain, sains bertentangan dengan keimanan kepada Tuhan.<sup>5</sup> Padahal dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan apapun boleh dipelajari. Baik itu sains, seni, pemikiran dan sebagainya namun tidak diperuntukkan menentang *aqidah* Islam. Sekalipun tidak semua ilmu pengetahuan berasal dari

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 175.

<sup>4</sup> Jalal al-Anshari, *Introduction to The System of Islam* (London: Al-Khilafah Publication, 2009), hlm. 233.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

*aqidah* Islam. Disamping ilmu-ilmu keislaman seperti Alquran, Hadits, Sirah, Fiqh, Tauhid harus dipelajari.<sup>6</sup>

Pelajaran sains ataupun ilmu keislaman bukanlah dipandang dengan dua pandangan atau dianggap sebagai ilmu tambahan (pelajaran tambahan). Sebagaimana fenomena sekarang, jika sekolah agama, sains menjadi tambahan dan begitu juga sebaliknya jika sekolah umum pelajaran agama Islam jadi pelajaran tambahan. Padahal kedua objek pelajaran tersebut saling berkaitan satu sama lain dengan aspek pendidikan maupun dengan seluruh disiplin ilmu.

Sistem pendidikan Islam yang sejati justru tidak menyelenggarakan pendidikan kegamaan. Pandangan yang memisahkan pengetahuan agama dari pengetahuan bersifat umum sesungguhnya pandangan yang sekuler.<sup>7</sup> Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengarahkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan (sains) tentang alam misalnya, disebutkan dalam firman Allah swt berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ  
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَايَتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

<sup>6</sup> Salim Frederick, *Political and Cultural Invasion ...*, hlm. 174.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 174

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”<sup>8</sup>

Tafsir tersebut menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah salah satu bukti keesaan Allah dan kemahabesaran Allah dalam menciptakan alam semesta. Seandainya manusia memahami dan menjauhkan dirinya dari prasangka-prasangka niscaya dia akan memahami dan melihat kebenaran tauhid.<sup>9</sup>

Menurut peneliti, penjelasan yang tertulis dalam tafsir tersebut, tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh Tafsir *Jalalain*, substansinya sama, yaitu menegaskan kepada manusia bahwa Allah adalah Maha Esa, dan merenungi penciptaan alam semesta ini beserta isinya untuk memperoleh keimanan yang kuat. Sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang adalah jembatan menjadi taat dan tunduk kepada aturan Allah. Disamping itu juga menjadi motivasi kuat dalam menuntut ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan mampu mengubah tingkah lakunya. Inilah hakikat pendidikan Islam sesungguhnya, yaitu mampu mengubah pandangan hidup manusia dari kekufuran menjadi keimanan serta mengubah habit buruknya menjadi sesuai dengan aturan Allah yang telah dipahaminya.

---

<sup>8</sup>Maulana Muhammad, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir* (Jakarta: Darul Ulum Islamiyah, Cet. XII, 2006), hlm. 95.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 95.

Berangkat dari paradigma tersebut, maka pemikiran pendidikan Islam dikemas dalam konsep kebijakan sebagai sebuah tatanan sistem yang dapat diaplikasikan. Pendidikan Islam memiliki misi “memanusiakan manusia” dengan arti mengembalikan fitrah manusia dalam proses pendidikannya menjadikannya mampu mengemban tanggung jawab sebagai Khalifah di muka bumi. Sebab pendidikan Islam akan memprosesnya menjadi seorang muslim yang berkepribadian Islam (memiliki pola pikir dan pola jiwa Islami).

Pada pertengahan abad XII *Hijriyyah* (ke-XVIII Masehi) dunia Islam mengalami kemunduran dan kemerosotan yang sangat mengerikan.<sup>10</sup> Kelemahan dalam negeri *Dawlah Utsmaniyyah* mulai muncul kepermukaan. *Dawlah* berdiri di atas sisa-sisa sistem Islam yang penerapannya telah dirusak dan diatas pemikiran-pemikiran yang menggoyahkan Islam. Hal ini diakibatkan kesalahpahaman terhadap Islam, keburukan penerapan Islam dan tidak adanya *mujtâhid*.<sup>11</sup>

Disaat yang sama, kondisi dunia Islam di bawah naungan *Dawlah Utsmaniyyah* memandang keliru terhadap kebijakan-kebijakan atau hukum-hukum, tidak berfikir mendalam tentang ideologi, dan tidak menggerakkan *ijtihad*, tidak memecahkan problem yang bersumber dari *'aqidah*, serta tidak menerima ilmu dan industri. Tidak ada langkah perbaikan dari *Dawlah* sehingga mengalami

---

<sup>10</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafâhîm Hizbut Tahrir* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, Cet, III, 2007), hlm. 1.

<sup>11</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Ad-Daulat al-Islamiyyah* (Beirut: Darul Ummah, 1994), hlm. 253.

kebingungan yang mengakibatkan umat Islam meninggalkan ilmu pengetahuan dan industri. Sehingga tertinggal dari Eropa dengan kemajuan materi dan ilmu.<sup>12</sup>

Berangkat dari fenomena kemunduran umat Islam yang disampaikan oleh Taqiyuddin, maka Taqiyuddin memberikan pemikiran bahwa pendidikan Islam pada saat kondisi abad XVII M *Dawlah* Islam juga sedang mengalami kemerosotan juga secara langsung terkena dampaknya. Eropa mengalami kemajuan dengan ilmu dan industri dengan ideologi sekuler. *Dawlah Ustmaniyyah* saat itu hanya tercengang melihat kebangkitan Eropa dan bingung menghadapi kondisi ini. Kekuatan materi dan kemajuan ilmu Eropa telah mengakibatkan neraca Eropa lebih berat dari dunia Islam.<sup>13</sup>

Jika dilihat dari sejarah yang ditulis oleh Taqiyuddin maka penyebab mundurnya pendidikan Islam adalah hilangnya kepedulian negara terhadap pendidikan dalam negeri (saat itu ditangan *Dawlah Ustmaniyyah*). Hal tersebut disebabkan beberapa faktor berikut. Pertama, munculnya ideologi barat membuat Eropa ingin berkuasa penuh terhadap dunia dan dunia Islam mengalami kegamangan. Sehingga Eropa menyusup ke tubuh kaum muslimin dengan menjalankan misi melalui pendidikan. Mereka dibawa oleh orang-orang yang pernah belajar di Eropa atau menyusup ke negara Islam.<sup>14</sup> Awal masuk misionaris pada tahun 1625 ke Malta tidak mendapat dukungan dari masyarakat muslim. Namun tahun 1820 mereka memperbaharui kegiatannya dari misionaris menjadi

---

<sup>12</sup>*Ibid* .,hlm. 256.

<sup>13</sup>*Ibid*., hlm. 254

<sup>14</sup>*Ibid*., hlm. 259.



pendidikan. Dengan bantuan Ibrahim Pasha tahun 1834 meluas hingga ke seluruh *Syâm*. Apalagi ketika Ibrahim Pasha menguasai Mesir ia menyilakan dengan gembira Barat masuk ke *Dawlah*. Sementara itu, ia juga berinisiatif menerapkan kurikulum pendidikan Mesir sebagai kurikulum resmi di Suriah, dan Lebanon yang diadopsi dari Prancis. Hal ini merupakan peluang besar bagi Spanyol untuk memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan dari sudut pandang mereka.<sup>15</sup>

Kedua, semangat dan cinta terhadap pengkajian dan penyelidikan tentang hakikat-hakikat sesuatu sangat sedikit. Ilmu-ilmu pengetahuan berubah menjadi sekedar ilmu yang tidak dituntut untuk diamalkan dalam negara dan kancah kehidupan. Negara pun tidak menggerakkannya. Bahkan ulama yang menuntut ilmu hanya sekedar kekayaan akalunya. Mereka berpendapat bahwa mencari ilmu untuk ilmu, atau mencari ilmu untuk rezeki. Sangat sedikit sekali yang mencari ilmu untuk manfaat ummat dan negara. Keadaan itu juga membuat ketidaksiapan gerakan intelektual, *tsaqâfah* dan perundang-undangan menghadapi problema kehidupan.<sup>16</sup>

Ketiga, faktor penyebab berikutnya adalah ketidakmampuan intelektual muslim saat itu membedakan antara *tsaqâfah* dengan ilmu, antara *hadlârah* dan *madaniyyah*. Kebingungan menyebabkan banyak diantara mereka menganggap semua yang bersal dari Barat (Eropa) bertentangan dengan Islam. Bahkan ketika mesin pencetak ada, dan Negara bermaksud untuk mencetak Al-Qur'an dengan

---

<sup>15</sup>Abdul Qadim Zallum, *Malapetaka Runtuhnya Khilafah*, (Bogor: Al-AzharPress, 2011), hlm. 40.

<sup>16</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, , *Ad-Daulat al-Islamiyyah...*, hlm. 257.

mesin buatan Eropa, ulama *fiqh* saat itu justru mengharamkannya. Hal ini sangat memberikan dampak negatif terhadap sikap politik Negara dan perilaku umat.<sup>17</sup>

Oleh karena faktor-faktor tersebut Taqiyuddin An-Nabhani menjelaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari politik dalam suatu negara. Taqiyudin menyebutkan bahwa politik pendidikan itu sendiri adalah membangun pola pikir dan pola sikap muslim sesuai dengan 'aqidah Islam.<sup>18</sup> Untuk membangun politik dalam pendidikan tersebut, maka peran negara begitu diperlukan. Khususnya dalam pembentukan/penetapan bentuk kurikulum yang akan dipakai. Taqiyuddin menyebutkan bahwa Kurikulum pendidikan dalam sebuah negara haruslah berlandaskan 'aqidah Islam dan metode pendidikan serta mata pelajaran tidak bertentangan dengan asas tersebut. Selain itu kurikulum pendidikan hanya satu yaitu kurikulum negara. Tidak menutupi diperbolehkannya mendirikan sekolah swasta bagi siapa saja selama kurikulum yang dipakai adalah kurikulum negara dan terealisasi politik dan tujuan pendidikan. Tidak boleh dikhususkan untuk agama, ras, *madzhab* dan warna kulit tertentu.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melihat dan mempelajari lebih rinci tentang pemikiran politik pendidikan Islam yang dipahami oleh Taqiyuddin an-Nabhani. Kajian ini menurut penulis banyak menantang pemikir Eropa sendiri saat ini. Pembahasan politik pendidikan memang telah dimulai oleh

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

<sup>18</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Nizhâmul Islam*. Terjemahan: *Peraturan Hidup dalam Islam*, oleh Abu Amin (Jakarta Selatan, HTI Press, Cet, 10, 2012), hlm 208.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm 210.

seorang tokoh Barat bernama Paulo Freire sebagai bentuk kritis terhadap stagnansi pendidikan yang dianggap sebagai robot yang hanya digerakkan oleh Negara tanpa bebas berkreasi. Taqiyuddin an-Nabhani adalah seorang tokoh pemikir dan *mujtâhid* abad XX yang kecemerlangannya banyak diakui oleh ulama dimasanya. Dan telah banyak menghasilkan karya-karya yang tidak sedikit. Dia juga memiliki sebuah gerakan pemikiran dakwah politik yang saat ini telah banyak pengikutnya, yang dikenal dengan Hizbut Tahrir. Dia lahir di Palestina Utara dan merupakan cucu seorang *Qâdhi* yang pernah langsung ikut merasakan masa kecilnya hidup di masa *Dawlah Utsmaniyyah*.

Sebagai seorang *mujtahid*, dia membangun pola pikir disandarkan pada *aqidah* Islam. Walaupun dia dikenal sebagai seorang politisi di mata dunia, namun menurut peneliti dia juga sebenarnya tidak melupakan dunia pendidikan. Terlihat dari bagaimana dia membentuk karakter anggota partai politiknya. Dia memiliki konsep kepribadian yang juga banyak dipakai sebagai rujukan oleh beberapa ahli saat ini dalam bidang kajian filsafat Islam dan akhlak. Kader politiknya dibentuk memiliki *syakhsiyah* Islam yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dan dalam beberapa tulisan dalam kitab-kitabnya begitu sering menyinggung tentang pendidikan yang dia sebut sebagai golongan kaum terpelajar. Adapun alasan penulis untuk meneliti hal ini antara lain:

1. Pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani menurut peneliti begitu unik untuk dipelajari dan dikaji lebih dalam lagi. Sebab, dia mempunyai konsep pemikiran pada semua aspek kehidupan termasuk pendidikan.
2. Kondisi pendidikan saat ini, berada dalam kondisi perlu penyelamatan dengan tawaran ide/konsep yang menyentuh pada ranah sistem perpolitikan. Sebab, jika peneliti melihat bahwa kebijakan–kebijakan negara cenderung menyandra pendidikan yang berdampak pada pembentukan kurikulum pendidikan.
3. Politik pendidikan Taqiyuddin an-Nabhani perlu ditelusuri oleh peneliti untuk menarik sebuah konsep utuh dari lembaran–lembaran karyanya yang harus dipisahkan.
4. Peneliti masih membutuhkan banyak informasi terkait politik pendidikan ini. seyogyanya memberikan pemahan yang lurus bagaimana seharusnya mendudukan politik dalam pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah konsep baru/wacana baru dalam dunia pendidikan Islam dan mengubah wajah pendidikan Islam hari ini dan perbaikan di masa mendatang.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan memfokuskan kepada pemikiran politik pendidikan Islam Taqiyuddin an-Nabhani. Pembatasan masalah penelitian akan mencakup kebijakan/upaya merealisasikan politik dalam pendidikan Islam, hubungan politik dengan pendidikan Islam, dan kedudukan politik terhadap pendidikan Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan kepada dua rumusan masalah. Yaitu, rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Adapun rumusan masalah umum adalah; bagaimana pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani dalam memahami politik pendidikan Islam. Sedangkan rumusan masalah khusus adalah:

1. Bagaimana kebijakan/upaya merealisasikan politik dengan pendidikan Islam dalam menurut Taqiyuddin an-Nabhani?
2. Bagaimana hubungan politik dengan pendidikan Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani?
3. Bagaimana kedudukan politik terhadap pendidikan Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagaimana rumusan masalah tersebut adalah secara umum untuk mengetahui dan menginterpretasikan serta menganalisa pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani tentang politik pendidikan Islam. Dan secara khusus bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menginterpretasikan kebijakan/upaya merealisasikan politik dengan pendidikan Islam dalam menurut Taqiyuddin an-Nabhani.
2. Untuk menganalisis hubungan politik dengan pendidikan Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani.

3. Untuk menganalisis kedudukan politik terhadap pendidikan Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Membangun paradigma/konsep politik pendidikan Islam melalui pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani.
  - b. Memahami pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani yang mendudukkan perkara politik dan pendidikan dalam satu kajian ilmu.
2. Secara Praktis
  - a. Menjadi bahan yang dapat diambil sebagai referensi bagi yang ingin melakukan penelitian berikutnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini.
  - b. Memberikan informasi kepada pembaca atau mungkin juga pegiat pemikiran khususnya pendidikan Islam.

#### **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian berfungsi sebagai suatu cara yang ditempuh oleh peneliti untuk mengetahui pemikiran tokoh yang dimaksud. Pada bab metodologi ini pula peneliti membuat langkah-langkah dalam mengkaji penelitian pemikiran tokoh Taqiyuddin an-Nabhani. Mulai dari jenis penelitian, sumber-sumber data yang sesuai digunakan, tehnik analisis data, instrument pengumpulan data.

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan upaya yang telah dikerahkan penulis. meskipun dalam upaya tersebut masih banyak terdapat kekurangan-

kekurangannya. Penelitian ini mengambail waktu dari bulan Juni 2015-awal Agustus 2015.

## 2. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi studi penelitian tokoh. Hal ini adalah salah satu bentuk kajian dalam bidang pemikiran Islam. Kajian tokoh melakukan pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian tersebut meliputi latar belakang eksternal, internal, perkembangan pemikiran/gagasan, kekuatan/kelemahan pemikirannya serta kontribusi bagi zamannya dan sesudahnya.<sup>20</sup>

Penelitian studi tokoh adalah penelitian yang dilakukan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitasnya.

Arif Furhan dan Agus Maimun menyebutkan bahwa Studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan salah satu tugas akhir studi dalam bentuk skripsi, tesis atau disertasi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 1, 2011), hlm. 6.

<sup>21</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Study Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

Tokoh yang diteliti pada penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa alasan. Langkah pertama dalam studi tokoh adalah menentukan tokoh yang akan diteliti. Adapun pertimbangan memilih tokoh Taqiyuddin an-Nabhani adalah sebagai berikut:

- a. Popularitas. Taqiyuddin an-Nabhani adalah tokoh pemikir muslim kontemporer yang dimasanya dikenal dan sekarang juga telah banyak mengenalnya. Baik dikalangan ulama dan pemikir. Tidak hanya di Negara asalnya bahkan mancanegara (*go international.*)
- b. Pengaruh. Pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani mudah mempengaruhi orang lain. Terbukti hingga sekarang pengaruh pemikirannya menambah jumlah pengikutnya baik secara jama'ah maupun hanya mengadopsi saja.
- c. Intensitas keilmuan dengan topik penelitian. Satu hal yang harus diperhatikan dalam memilih tokoh dengan intensitas keilmuannya. Dalam hal ini, Taqiyuddin sejak kecil mencintai ilmu pengetahuan, pernah menjadi tenaga pengajar dan mendapatkan banyak gelar ijazah. Pemikirannya mengkaji politik tidak diragukan lagi. Begitu juga memandang pendidikan, dia tidak kalah peduli dan memperhatikannya.
- d. Kontroversi. Pemikiran tokoh biasanya pasti mendapatkan kontra. Tidak terkecuali Taqiyuddin adalah sosok yang pemikirannya controversial dikalangan tokoh moderat/liberal dalam memahami Islam dan penerapannya.
- e. Keunikan. Sebuah ciri khas dari seorang tokoh pastinya terdapat pada masing-masing dan saling berbeda. Sebagaimana disebutkan pada latar



belakang, bahwa keilmuwan Taqiyuddin unik yaitu multidisipliner. Memandang sebuah persoalan bukan hanya dari satu aspek namun dikaitkan dengan aspek lain.

Adapun jenis penelitian ini berdasarkan pengumpulan sumber data adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk data penelitiannya. Tegasnya riset pustaka kegiatannya saja tanpa memerlukan riset lapangan. Riset kepustakaan menekankan pencarian data dan sumber dari perpustakaan dan tempat-tempat penyimpanan data-data penting yang ada kaitannya dengan tema penelitiannya.<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif. Pendekatan normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.<sup>23</sup> Kajian normatif tentang agama (*the normative study of Islamic religion*) yang umumnya dilakukan oleh ulama Muslim untuk memperoleh pemahaman terhadap hidayah Tuhan dan pengetahuan tentang kebenaran agama.<sup>24</sup>

Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode sejarah. Sebab

---

<sup>22</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 28.

<sup>24</sup>Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. Xvi.

tokoh yang dikaji adalah tokoh yang hidup antara tahun 1909-1977. Artinya tokoh tersebut sudah tidak ada sekarang. Namun, pemikirannya masih dapat dipelajari dengan merujuk pada karya (kitab) yang ditulisnya dan masih dipakai sampai sekarang oleh pengikutnya. Sebab tokoh Taqiyuddin juga meninggalkan sebuah partai Islam yang bisa dijumpai sekarang bahkan di Indonesia. Antara tokoh dengan sejarahnya tidak akan pernah dipisah. Sebab, pemikirannya akan diwarnai oleh kondisi lingkungan kehidupannya.

Secara umum, sejarah meliputi pengalaman masa lampau untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejarah menggambarkan secara kritis seluruh kebenaran kejadian atau fakta pada masa lampau.<sup>25</sup> Penelitian historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi dan memverifikasikan serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat dihubungkan dengan fakta sekarang dan proyeksi masa depan.<sup>26</sup>

Penyelidikan sejarah membantu memperluas pengalaman, membuat lebih mengerti serta lebih menghargai tingkah laku manusia dengan segala keunikannya. Sejarah dapat membantu kita menemukan strategi dan ide lain, juga menentukan cara yang lebih baik untuk memutuskan dan mengerjakan

---

<sup>25</sup> Alvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 75.

<sup>26</sup> Cholid Narbuko, H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42.

sesuatu.<sup>27</sup> Penelitian sejarah kontemporer memiliki karakteristik:

- a. Bertujuan mencari kritik untuk kebenaran
- b. Memilih pendekatan dari berbagai sumber (*electic*)
- c. Pendekatan ragam (*pluralistic*)

### 3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Karya-karya tokoh yang bersangkutan baik pribadi maupun karya bersama mengenai topik yang sedang diteliti dijadikan sebagai data primer. Dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu dalam bidang lain.<sup>28</sup>

Karya-karya orang lain yang berhubungan dan berkenaan dengan tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti maka dijadikan sebagai data sekunder.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini, maka data primer yang dimaksud adalah karya-karya Taqiyuddin an-Nabhani yaitu:

- a. Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, cet. III, 2007.
- b. Taqiyuddin an-Nabhani, *Ad-dawlah Islamiyah*, Beirut: Darul Ummah, 1994.
- c. Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzomul Islam*. (Terjemahan: *Peraturan Hidup dalam Islam* oleh Abu Amin), Jakarta Selatan, HTI Press, cet. 10, 2012.

---

<sup>27</sup> Alvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation ...*, hlm. 75.

<sup>28</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi ...*, hlm. 48.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

- d. Taqiyuddin an-Nabhani, *At-Ta'fkir*, Hizbut Tahrir, Cet. ke-1, 1973
- e. Taqiyuddin an-Nabhani, *Muqaddimah Ad-Dustur*, Bogor: Pustaka Fikrul Mustanir, tt.
- f. Taqiyuddin an-Nabhani, *Syaksiyah Islamiyah (Jilid 1-3)*, Penerjemah Zakiah Ahmad,Lc, Jakarta: HTI Press, 2007

Sedangkan sumber data sekunder adalah sebagian masih karangan Taqiyuddin dalam kitab yang berbeda namun ada kaitannya, dan karya orang lain yang berhubungan dengannya atau orang lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Taqiyuddin an-Nabhani namun berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008.
- b. Hizbut Tahrir, *Hatmiyyah Shira'al Hadhlarah* (Terjemahan: Benturan-Benturan Peradaban Sebuah Keniscayaan), Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2005
- c. Muhammad Hawari, *Reideologi Islam: Membumikan Islam sebagai Sebuah Sistem*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014.
- d. Hafidz Abdurrahman, *Mafahim Islamiyah*, Bogor: Al-Azhar, 2014.
- e. Abdul Qadim Zallum, *Kaifa Hudimatil Khilafah*,Bogor: Al-Azhar Press, 2011.
- f. Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

- g. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana, 2003.
- h. Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, Lhoksumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- i. Karebet Widjayakusuma, *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: Al-Azhar Press, 2010.
- j. Sirozi, *Politik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- k. Salim Frederick, *Political and Cultural Invation*, London: Khilafah Publication, 2004..
- l. Jalal Al-Anshari, *Introduction to the System of Islam*, London UK: Khilafah Publication, 2003.
- m. Eva Muchtar, *Kualitas Pendidikan Generasi, Kunci Sukses Mewujudkan Ummat Terbaik*, Modul Diklat Homeschooling Group Khoiru Ummah, Bogor, 2015.
- n. Muhammad Hawari, *Reideologi Islam: Membumikan Islam sebagai sebuah Sistem*, Bogor: Al-Azhar Press, 2014.
- o. Tabloid Dakwah Media Ummat, Edisi 84, 2012.
- p. MR. Kurnia, dkk. *Menjadi Pemikir dan Politisi Islam*, Bogor: Al-Azhar Press, 2013.
- q. Muhammad Gharib Gaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Al-Kautsar, Cet,II, 2007.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.<sup>30</sup>

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian yaitu politik dan kaitannya dengan pendidikan dalam perspektif Taqiyuddin an-Nabhani.
- b. Mengumpulkan sumber-sumber data primer yang sudah ditentukan oleh peneliti. Berupa karya autentik tokoh dan terjemahannya. Kemudian mengumpulkan data sekunder yang mendukung penelitian dari berbagai sumber. Berupa kitab-kitab pengikut pemikirannya, organisasi yang ditinggalkannya dalam hal ini anggota, bulletin, dll.
- c. Data akan diolah sesuai dengan prosedur kerja yang sudah ditentukan dan diarahkan oleh pembimbing.
- d. Topik yang dibahas oleh peneliti tidak terdapat dalam satu kitab utuh yang khusus membahas tentang hal ini. Oleh karena itu, peneliti harus membaca terlebih dahulu beberapa kitab yang terdapat di dalamnya membahas tentang topik ini.

---

<sup>30</sup>Elvinaro Ardianto, *Penelitian untuk Public Relation...*, hlm. 58.

e. Kemudian, peneliti akan membahas dan mengulasnya dalam bab pembahasan. Serta melakukan analisis isi kitab hingga menemukan konsep yang tersimpan tentang topik ini pada pemikiran Taqiyuddin An-Nabhani.

## 5. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan yang berkaitan dengan Taqiyuddin An-Nabhani.

Pertama, peneliti mengumpulkan karya-karya tokoh yang diteliti dalam hal ini adalah Taqiyudin An-Nabhani. Karya pribadi ini akan menjadi data primer.

Kedua, menelusuri karya-karya orang lain yang berkaitan dan bersangkutan dengan topik penelitian (sebagai bahan sekunder).

Ketiga, melakukan wawancara kepada yang bersangkutan jika masih hidup. Namun, tokoh yang diteliti ini sudah tidak ada lagi, sehingga wawancara dapat dilakukan dengan murid-muridnya ketika penulis merasa perlu untuk melakukan wawancara sebagai pelengkap atau penambah informasi. Sebagai pemikir, dia telah melahirkan sebuah perkumpulan (organisasi) Islam yang terus berkembang hingga hari ini. wawancara akan dilakukan dengan para pengurus organisasinya dan yang kompeten memberikan informasi tentang Taqiyuddin an-Nabhani.<sup>31</sup> Peneliti meminta bantuan dari beberapa informan yang menurut penulis layak untuk menjawab. Diantaranya; Ketua DPD Kota

---

<sup>31</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi...*, hlm. 48-49.

Padangsidempuan, Para anggota Partai Hizbut Tahrir Padangsidempuan  
(Hizbiyan).

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis wacana. Dimana analisis wacana adalah seperangkat prinsip metodologis yang luas, diterapkan pada bentuk-bentuk ujaran/percakapan teks baik yang terjadi secara alamiah maupun yang direncanakan. Analisis wacana ini menggunakan pendekatan historis.<sup>32</sup>

Penelitian pendekatan sejarah kontemporer memiliki karakteristik ; bertujuan mencari kritik untuk kebenaran. Dan dibantu oleh sejumlah disiplin ilmu-ilmu lain untuk memperlancar kritik dari luar<sup>33</sup>

Dalam melakukan analisis data atau dalam bahasa penelitian sejarah disebut juga dengan interpretasi data, maka peneliti akan menggunakan interpretasi pluralistik. Dimana interpretasi ini mengemukakan bahwa sejarah akan mengikuti perkembangan sosial, budaya, politik dan ekonomi yang menunjukkan pola peradaban yang bersifat multikompleks.<sup>34</sup> Hal ini menurut peneliti sejalan dengan jenis analisis interpretasi dan hermeneutika. Dimana interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.<sup>35</sup> Hermeneutika meskipun merupakan

---

<sup>32</sup>Elvinaro Ardianto, *Metodologi Penelitian untuk Public Relation ...*, hlm. 76.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm 77.

<sup>34</sup>Syahrin Harahap *Metodologi...*,hlm. 66.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hlm. 49.



istilah/tem filsafat namun merupakan keniscayaan pada setiap penelitian terutama pemikiran Islam. Dalam suatu interpretasi terhadap pemikiran seorang tokoh perlu adanya emik dan etik. Emik adalah kalimat penjelasan yang dipakai peneliti mengenai teks dan data, sebagaimana dipahami dan dijelaskan seorang pemikir yang merupakan perumusan kalimat seorang tokoh terhadap permasalahan yang dipahaminya. Sedangkan etik adalah pemahaman peneliti terhadap pemikiran tokoh yang diteliti.<sup>36</sup>

Penulis memahami bahwa dengan analisis hermeneutik, pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani akan didapatkan utuh tentang politik pendidikan Islam. Jika teknis analisis lain digunakan seperti koherensi dan inheren, peneliti khawatir akan terjerumus pada kesalahan yang fatal akibat tidak kompleks melihat pemikiran tokoh tersebut. Memahami pemikiran tokoh secara parsial hanya akan membuat penelitian tidak objektif dan realitistis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut; BAB I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan/Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian (Pendekatan dan Metode Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan data, Tehnik Analisis Data) dan Sistematika Pembahasan..

Pada BAB II membahas Biografi Taqiyuddin an-Nabhani, Latar Belakang Pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani, Paradigma pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani.

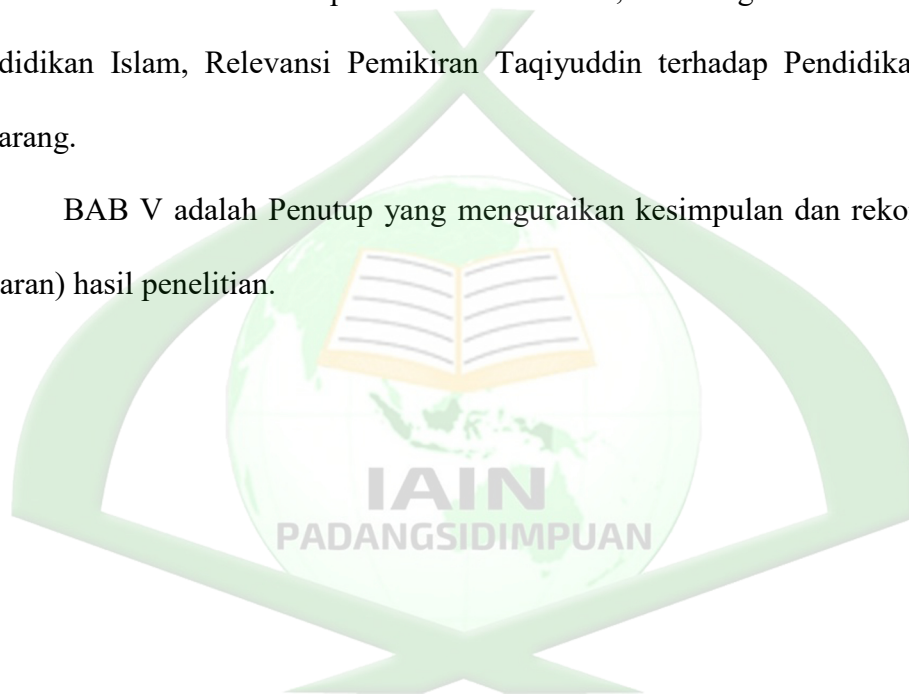
---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

Pembahasan BAB III adalah Kajian Teori yang terdiri dari Pengertian Pemikiran, Politik Pendidikan Islam, Kajian Terdahulu.

Pada BAB IV terdiri dari Pembahasan Hasil Penelitian dan Interpretasi wacana hasil penelitian Pemikiran Politik Pendidikan Islam Taqiyuddin an-Nabhani: Kebijakan Politik Pendidikan menurut Taqiyuddin an-Nabhani, Kedudukan Politik terhadap Pendidikan Islam, Hubungan Politik dengan Pendidikan Islam, Relevansi Pemikiran Taqiyuddin terhadap Pendidikan Islam Sekarang.

BAB V adalah Penutup yang menguraikan kesimpulan dan rekomendasi (sasaran) hasil penelitian.



## BAB III

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pemikiran

Pemikiran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai proses, cara, perbuatan memikir, dan problem yang memerlukan pemecahan.<sup>1</sup> Pemikiran adalah hasil dari sebuah proses berfikir. Dimana berfikir selalu identik dengan akal. Dan akal identik dengan kemampuan dan proses berfikir. Berfikir adalah arti berusaha untuk memahami realitas untuk sampai pada kesimpulan tertentu.<sup>2</sup> Berfikir memiliki karakteristik tersendiri. Berfikir lebih bersifat empirik-faktual. Oleh karena itu, berfikir akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam bentuk teori yang bersifat empiris, memiliki implikasi bagi pemecahan permasalahan umat manusia, serta mewujudkan kehidupan lebih baik.<sup>3</sup>

Dengan menjadikan realitas sebagai objek berfikir, Taqiyuddin an-Nabhani membagi metode berfikir menjadi dua bagian yakni metode berfikir rasional dan metode berfikir sains.<sup>4</sup>

Pemikiran tidak jarang dinisbatkan kepada suatu bangsa yang menyebarkan dan mengadopsinya. Sebab pemikiran tidak bias lepas dari kaidah dasar yang menjadi landasan berfikir.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> <http://kamusbahasaindonesia.org/pemikiran>. diakses tanggal 5 Mei 2015.

<sup>2</sup> U.Maman (Direktur Pusbangsitem UIN Jakarta) dalam <http://kuliahpemikiran.wordpress.com/2012/07/25/apa-itu-berfikir/>. Dikases tanggal 5 Mei 2015.

<sup>3</sup> U.Maman (Direktur Pusbangsitem UIN Jakarta) dalam <http://kuliahpemikiran.wordpress.com/2012/07/25/apa-itu-berfikir/>. Dikases tanggal 5 Mei 2015.

<sup>4</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *At-Tafkir* (Hizbut Tahrir, Cet. I, 1973), hlm. 27.

Banyak para ilmuwan dan pemikir yang telah memberikan defenisi terkait dengan pemikiran. Bahkan dalam sebuah pemahaman ada yang menyebutkan bahwa hewan juga memiliki akal. Padahal dalam pandangan islam, akal adalah pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lain. Sebab, akal memiliki khasiat dapat menimbang yang salah dan benar dengan meujuk pada wahyu.

Taqiyuddin an-Nabhani dalam sebuah kitabnya *Nidzomul Islam* tertulis bahwa seseorang berbuat atau bertingkah laku sebenarnya sesuai dengan apa yang ia pikirkan/pahami. Pemahaman tersebut didapatkan dari nformasi secara berulang-ulang (proses). Sehingga menurut Taqiyuddin perbuatan adalah gerak pemahaman bukan reflex atau tanpa mafhum sebagaimana yang dipahami sebagian ulama/ilmuwan.

Pemikiran sangat penting sehingga sudah seharusnya informasi yang didapatkan harus dari sumber yang benar. Karena infomrasi punya peranan penting terhadap pembentukan pemikiran yang mampu mengubah tingkah laku seseorang.

## **B. Politik Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian**

Politik pendidikan Islam berasal dari 3 kata yaitu politik, pendidikan, dan Islam. Kemudian menjadi satu topic pembahasan yang terangkum. Memahami pengertian politik pendidikan dimulai dari defenisi kata politik terlebih dahulu.

---

<sup>5</sup>Muhammad Husein Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), hlm. 7.

Secara umum kata politik berasal dari bahasa Inggris, *politic*, yang berarti cerdas.<sup>6</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, politik diartikan dengan ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya. Dapat pula segala urusan dan tindakan, kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya mengenai pemerintah suatu negara atau terhadap negara lain.<sup>7</sup> Dengan kata lain politik adalah mengurus suatu urusan dengan aturan ataupun kaidah-kaidah tertentu sesuai dengan cara pandang seseorang. Adapun pendapat beberapa tokoh tentang definisi politik antara lain:<sup>8</sup>

- a. Bluntshli bahwa dia memandang politik adalah "*Politic is more an art a science and to do with the practical conduct or guidance of state*
- b. Roucek Mendefinisikan politik sebagai "*Politics is the quest for power and political relationships are power relationship, actual or potential.*
- c. Catlin mendefinisikan politik dengan "*a study of control or as the act of human social control.*

Disamping itu, banyak pula sarjana politik yang mendefinisikan politik sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari cakupan terminologi Negara. Di antara mereka adalah:<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Lengkap* (Bandung : Hasta, 1980), hlm. 152.

<sup>7</sup> W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 12, 1999), hlm. 763.

<sup>8</sup> MR. Kurnia, dkk, *Menjadi Pemikir dan Politisi Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), hlm. 20-21.

<sup>9</sup> MR. Kurnia, dkk, *Menjadi Pemikir ...*, hlm.22.

- a. Al-Farabi sebagaimana dikutip Ahmad menyatakan negara adalah satu tubuh yang hidup, sebagaimana halnya tubuh manusia; tubuh manusia yang menyusun satu kesatuan.
- b. Smith and Zwicher sebagaimana dikutip Jacobsen dan Lipman menyatakan bahwa *“Formally, the moder state has been defined as a politically organized body of people occupying a definite territory and living under a government antirely or almost free from external control and competent to secure habitual obedience from all person with it.*

Dalam kaitannya dengan Islam, politik dapat ditemukan pada bahasa Arab yang biasa disebut *al-siyasah*, yang berarti reka cipta, upaya-upaya strategis dan pengaturan tentang sesuatu. Politik dalam pandangan Islam adalah hukum atau pandangan yang berkenaan dengan cara bagaimana urusan masyarakat diurus dan diatur dengan hukum Islam.<sup>10</sup>

Kemudian terkait dengan pendidikan dalam Islam bahwa paradigma pendidikan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari paradigma Islam itu sendiri. Karena paradigma pendidikan dalam Islam harus berpangkal. Maka mustahil membangun paradigma pendidikan islam tanpa memephatikan paradigma Islam terutama menyangkut hakikat hidup manusia.<sup>11</sup>

Pendidikan dalam Islam adalah sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin. Perintah ini secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan. Allah swt telah menyuruh kepada manusia untuk selalu

---

<sup>10</sup> Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spritual* (Singapore: Lisan Ul-Haq, 1998), hlm. 189

<sup>11</sup> Karebet Wijdayakusuma, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami,...*hlm. 58.

membaca. Dimana menurut berbagai sumber tafsir ada yang mengatakan berfikir, merenung, belajar. Intinya adalah mengenal dan memahami alam, manusia, dan kehidupan ini.

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Sebab, ilmu sangatlah urgen bagi seorang muslim. Orang-orang yang memiliki ilmu (ulama) akan diangkat Allah kedudukannya satu derajat disisi Allah SWT. Ilmu pengetahuan merupakan pelita bagi kehidupan. Tanpa adanya ilmu, ibadah pun tidak akan sempurna dan manusia akan tersesat.

Prioritas pendidikan dalam Islam adalah bagaimana agar Islam dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas-tugas pokoknya sebagai Khalifah di bumi, sebagai pengemban tugas sejarahnya semasa hidup di dunia. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah bagian yang sangat penting dari penyerapan tugas sejarah kepada setiap anak didik (generasi ummat) demi keberlangsungan peradaban (*civilization*) yang mengemban misi Ilahi.

Menurut Hamka, pada diri manusia terdapat 3 unsur utama yang dapat menopang tugas manusia sebagai seorang Khalifah maupun abdi Allah. Ketiga unsur utama itu adalah: akal, hati atau *qolbu* (roh) dan pancaindera yang terdapat pada jasadnya.<sup>12</sup> Ketiga unsur itu membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya.

---

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 274.

Politik pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala usaha, kebijakan, dan siasat yang berkaitan dengan masalah pendidikan.<sup>13</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam. Sirozi memberikan definisi politik pendidikan (*the politics of education*) adalah suatu kajian tentang relasi antara proses munculnya berbagai tujuan pendidikan dengan cara-cara pencapaiannya. Kajian lebih fokus pada kekuatan yang menggerakkan pencapaian tujuan pendidikan dan bagaimana serta kemana perangkat tersebut diarahkan.<sup>14</sup>

Kajian politik pendidikan terkonsentrasi pada peranan negara dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menjelaskan pola, kebijakan, dan proses pendidikan serta berbagai asumsi, maksud, dan *outcome* dari berbagai strategi perubahan pendidikan dalam suatu masyarakat secara lebih baik.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka penulis memberikan pengertian politik pendidikan Islam adalah sebuah upaya/usaha yang dilakukan oleh negara dalam mengelola pendidikan berdasarkan asas paradigma negara tersebut dalam mencapai tujuan ideologi, yang meliputi lingkup kebijakan (pengaturan perundang-undangan pendidikan), bentuk/susunan kurikulum, tujuan pendidikan yang diharapkan negara, peran / kedudukan politik dalam pendidikan.

---

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), hlm.7.

<sup>14</sup>Sirozi, *Politik Pendidikan: Dinamika antara Hubungan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. IX.

<sup>15</sup>Sirozi, *Politik Pendidikan...*, hlm. IX.



## 2. Pengaruh Ideologi Politik terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan tidak bisa dipandang hanya dari sisi internal saja. Namun ada faktor eksternal seperti politik yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap seluruh elemen atau komponen pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Azyumardi Azra tersebut pada paragraf sebelumnya, Negara yang memberikan iklim politik sesuai dengan ideologinya.

Politik pendidikan mulai diperbincangkan dikalangan intelektual dan pakar pendidikan setelah ilmuwan Barat Paulo Freire yang berasal dari negara Brazil (1921-1997), memiliki pemikiran radikal tentang politik dan pendidikan. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Lesley Bartlett dalam *Associate Professor, Department of International & Transcultural Studies Teachers College, Columbia University*, bahwa menurut Paulo “*Education as a Political Act*”. Dalam pernyataannya menyebutkan: “*schooling is never neutral; instead, it always serves some interests and impedes others. Freire’s magnetism lies in his insistence that schooling can be used for liberation, just as it has been used for oppression. He argued that through liberatory education, people come to understand social systems of oppression and equip themselves to act to change those situations. Educators, then, must reconceptualize their labor as political work and “must ask themselves for whom and on whose behalf they are working”*”<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup>Lesley Bartlett, *Paulo Freire and Peace Education*, Associate Professor, *Department of International & Transcultural Studies Teachers College, Columbia University*, dalam © 2008 *Encyclopedia of Peace Education*, Teachers College, Columbia University. <http://www.tc.edu/centers/epe/>, h.2 (lihat Paulo Freire, *The politics of education: culture*,

Ideologi merupakan pandangan hidup yang menjadi asas dalam berbagai aspek kehidupan di suatu negara. Baik aspek pendidikan maupun aspek politik. Berdirinya sebuah negara juga harus punya landasan ideologi yang jelas agar mampu melahirkan aturan dan tatanan kehidupan yang mengatur masyarakatnya dengan jelas.

Suatu Negara adalah wadah besar tumpuan berbagai sistem kehidupan. Tempat terlahir dan terjalankannya sanksi-sanksi kriminal yang dilakukan para pelanggar hukum. Setiap kebijakan dan keputusan sistemik tidak bisa lepas dari pijakan negaranya (baca: ideologi).

Misalnya politik dan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana menurut Karebet Widjayakusuma bahwa politik akan melahirkan kebijakan-kebijakan, sementara ekonomi akan melahirkan pengelolaan sumber-sumber ekonomi dan dana. Kedua fungsi ini akan menunjang penyelenggaraan layanan umum (*public services*) yang merupakan kewajiban Negara untuk warganya, yakni seperti lapangan pendidikan.<sup>17</sup>

Juga terdapat teori yang dominan dalam demokrasi yang mengasumsikan bahwa pendidikan adalah sebuah korelasi, jika tidak sebuah persyaratan bagi suatu tatanan demokrasi.<sup>18</sup>

Menurut Abuddin Nata bahwa politik pendidikan adalah segala usaha, kebijakan, dan siasat yang berkaitan dengan masalah pendidikan. dalam perkembangan selanjutnya adalah penjelasan atau pemahaman umum yang

---

*power, and liberation* (D. Macedo, Trans.). South Hadley, MA: Bergin & Garvey, 1985, h.80. diakses tanggal 19 19 Maret 2015.

<sup>17</sup>Karebet Widjaya Kusuma, *Menggagas Pendidikan Islam...*, hlm. 88.

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Ciputata: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 61.

ditentukan oleh penguasa pendidikan tertinggi untuk mengarahkan pemikiran dan menentukan tindakan dengan perangkat pendidikan dalam berbagai kesamaan dan keanekaragaman beserta tujuan dan program untuk merealisasikannya.<sup>19</sup>

Pernyataan Abuddin Nata tersebut dapat dimaknai bahwa politik pendidikan adalah pemerintah suatu negara dalam bidang pendidikan yang berupa peraturan dan perundang-undangan atau lainnya untuk menyelenggarakan pendidikan demi tercapainya tujuan negara. Hal ini kembali kepada apa yang diinginkan oleh landasan suatu negara tersebut.

Defenisi dan hakikat politik telah disebutkan. Maka, dapat terlihat bahwa antara politik dan pendidikan adalah dua hal yang dapat digabung. Namun, sebagaimana hakikat politik itu sendiri adalah kemungkinan dan ketidak mungkinan, maka bisa kemungkinannya baik begitu juga sebaliknya.

Dalam mengukur keberhasilan suatu proses pendidikan, dibutuhkan alat ukur dan atau indikator keberhasilan pendidikan itu sendiri. Di Indoneisa lebih sering digunakan evaluasi dengan angka sebagai hasil dan juga bukti keberhasilan suatu proses pendidikan. Pada dasarnya simbol apapun yang diberikan sebagai lambang untuk menunjukkan tingkat keberhasilan sebenarnya bukanlah soal. Yang menjadi masalah seringkali adalah, apakah simbol angka atau huruf itu benar-benar merupakan hasil yang *valid* dan *reliable* (dapat dipercaya). Artinya hasil yang diperoleh benar-benar representasi dari hasil pendidikan siswa tersebut sesuai dengan tingkatannya.

---

<sup>19</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 7.

Memang tidak ada evaluasi dan hasil evaluasi yang sungguh sempurna. Setidaknya hasil itu mampu dipertanggungjawabkan.

Faktanya, dalam menyikapi tuntutan global saat ini, banyak masyarakat pendidikan justru mengabaikan proses pendidikan itu sendiri. Kebanyakan memilih untuk bersikap pragmatis. Mendapatkan sesuatu yang dikatakan baik (angka yang baik) merupakan suatu keharusan. Segala cara diupayakan. Kecenderungan untuk berbuat curang pun terbuka lebar. Di titik inilah sering terjadi penyalahgunaan wewenang dan atau mandat para aktor dunia pendidikan. Apabila hal ini terjadi, disinilah puncak kegagalan pendidikan tersebut.

Hubungan antara politik dan pendidikan dalam masyarakat modern, pendidikan adalah komoditi politik yang sangat penting. Jika politik dipahami sebagai praktik kekuatan, kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat dan pembuatan keputusan– keputusan otoritatif tentang alokasi sumber daya dan nilai–nilai sosial, maka jelaslah bahwa pendidikan adalah bisnis politik. Meskipun ada kecenderungan yang kuat pada sebagian masyarakat untuk memandang bahwa pendidikan dan politik terpisah dan tidak berkaitan, realitas membuktikan bahwa di semua masyarakat keduanya berhubungan erat dan terkait.

### **3. Kedudukan Politik terhadap Pendidikan Islam**

Sebenarnya, ketika kita mengembalikan kedudukan politik dan pendidikan pada posisinya, maka akan terjadi suatu perubahan dalam masyarakat. Perubahan itu mulai dari pemikiran, perasaan, dan peraturan

masyarakat yang mengarah pada keterpaduan satu sama lain. Hal ini akan mampu meminimalisir pembangkangan terhadap peraturan baik oleh lembaga terkait maupun negara. Politik pendidikan punya peran besar yaitu “*social change*” di masyarakat. Inilah peran utamanya. Ilmu dan adab pemimpin politik itu menjadi syarat utama dalam memimpin masyarakat.

Keterkaitan politik dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam, telah menghantarkan para ulama yang berhasil membangun masyarakat yang sadar hukum. Seiring dengan perluasan peta politik dan penambahan pemeluk Islam, juga terjadi pengembangan lembaga pendidikan dalam jumlah.<sup>20</sup>

Kedudukan politik dan pendidikan dalam Islam sama pentingnya, apalagi dalam pengembangan masyarakat. Tanpa otoritas politik, syari’at Islam tidak akan dapat ditegakkan, kekuasaan adalah sarana untuk mempertahankan syiar Islam. Pendidikan bergerak dalam bidang penyadaran ummat akan kewajiban pelaksanaan hukum Islam. Bila politik berfungsi mengayomi masyarakat, maka pendidikan melakukan pembenahan lewat arus bawah.<sup>21</sup>

Pendidikan selalu menyerukan untuk menanamkan nilai – nilai luhur pada setiap manusia. Namun, jika manusia hanya diberikan informasi tanpa dilakukan proses pemahaman dan penyadaran dengan alat politik, maka apa yang diinginkan pendidikan akan sulit tercapai. Pelaksanaan pendidikan harusnya dilakukan dengan pendekatan komprehensif. Tidak hanya memberikan informasi pembelajaran buku (teori) namun memberikan mereka

---

<sup>20</sup> Sirozi, *Politik Pendidikan* ..., hlm. 3.

<sup>20</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta Grfafindo Persada, 2010), hlm. 5.

<sup>21</sup> Sirozi, *Politik Pendidikan*, ...hlm. 3.

pendidikan bagaimana hidup bermasyarakat dan menjadi panutan serta revolutor di dalamnya. Pendidikan komprehensif akan melibatkan empat aspek: yaitu isi, metode, universitas (sekolah), masyarakat.<sup>22</sup> Disinilah peran politik pendidikan sebagai *social change*.

Tokoh Barat yang begitu fenomenal dikalangan pendidikan dan politik yang melahirkan tulisan “*Education in Politics*”, Paulo Freire pernah menyebutkan sebagaimana dikutip dalam jurnal *American Research* bahwa “*Freire understood that as the oppressed take more control of their own history, they assimilate more rapidly into society, but on their own terms. He warrants the reputation as a preemi-nent critical educationalist in the way that he was able to foreground the means by which thep edagogical (the localized pedagogical encounter between teacher and student) is implicated in the political (the social relations of production within the global capitalist economy). Whereas mainstream educators often decapitate the social context from the self and thereby cauterize the dialectical movement between them, Freire stresses the dialectical mo-tion between the subject and object.*”<sup>23</sup>

Pemikiran Paulo dalam melakukan rekonstruksi pendidikan di negaranya begitu kuat. Melihat latar belakang Paulo sebagai warga Brasil yang pada masanya terjadi kondisi masyarakat yang pasif dan terdiamkan oleh pendidikan. Dia melihat telah terjadi dehumanisasi yang seharusnya pendidikan adalah humanisasi. Politik yang menyebabkan masyarakat membisu dan tertindas membuat dia berusaha melakukan gerakan reformis

---

<sup>22</sup> Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 25

<sup>23</sup> *Educational Researcher*, Vol. 28, No. 2 (Mar., 1999), pp. 49-50.

untuk mengubah keadaan dengan pemikirannya yang cenderung mendekati Plato.

Apa yang dilakukan oleh Plato menjadi kontroversi di kalangan ilmuwan dan politisi barat. Juga memotivasi ilmuwan dunia untuk melakukan gebrakan–gebrakan, termasuk di Indonesia. Dalam banyak kasus, hubungan kekuasaan antar berbagai kelompok masyarakat banyak dipengaruhi kesempatan belajar dan intensitas respon terhadap pendidikan Barat. Kelompok yang cenderung merasa tertekan dengan korban *impresisme* budaya, menginginkan pendidikan terpisah dari dominasi politik negara. Seperti contohnya pondok pesantren.<sup>24</sup> Sebagaimana diketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah lama hadir. Dan pesantren saat ini disebut dengan istilah *Social Community Based Learning (Pendidikan Berbasis Masyarakat)*.<sup>25</sup>

#### 4. Upaya/Kebijakan Politik terhadap Pendidikan Islam

Sirozi menuturkan bahwa dalam surat kabar harian “*The Jakarta Post*” bertajuk “*Politics inseparable from education*”, menyebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari politik kecuali jika negeri ini ingin memiliki generasi yang buta politik yang tidak bisa diharapkan untuk mengeluarkan negeri ini dari krisis.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sirozi, *Politik Pendidikan*, ...hlm. 9.

<sup>25</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 140.

<sup>26</sup> Sirozi, *Politik Pendidikan*, ...hlm 28.

Kebijakan negara dibidang pendidikan, baik menyangkut pendidikan Islam maupun pendidikan umum merupakan wujud dari politik pendidikan. Kebijakan negara dibidang pendidikan juga merupakan produk keputusan politik diambil melalui proses politik yang melibatkan unsur legislatif dan eksekutif.<sup>27</sup>

Nurhayati Djamas menambahkan sebagai hasil dari suatu proses politik, kebijakan pendidikan dipengaruhi cara pandang atau paradigma yang digunakan oleh mereka yang terlibat dalam proses penetapan kebijakan negara.<sup>28</sup> Namun, dalam penentuan kebijakan tentu tidak sama cara pandangnya menurut beliau. Perbedaan cara pandang dari para pengambil kebijakan apalagi khususnya dalam bidang pendidikan, misalnya terkait pendidikan Islam tidak terlepas dari latar belakang dan pemahaman masing-masing. Hasilnya tetap dipengaruhi *mainstream* ( arus utama) pemikiran dan pandangan yang sejalan dengan aspirasi mayoritas konstituen politik.<sup>29</sup>

Kebijakan politik oleh suatu Negara terhadap pendidikan diahirkan melalui perundang-undangan yang tentunya sejalan dengan cara pandang, dan tujuan Negara tersebut. Ketika cara pandang yang digunakan oleh sebuah Negara dalam mengurus Negara dan masyarakatnya memakai ideologi misalnya komunisme, maka akan terlahir kebijakan pendidikan yang tidak lari dari cara pandang tersebut. Memahami ilmu pengetahuan juga berasaskan cara pandangnya. Sebab, cara pandang ini sangat khas.

---

<sup>27</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 165.

<sup>28</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam, ...* h. 166.

<sup>29</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam, ....*h. 166.



Kebijakan yang dilahirkan dari proses politik juga dapat dituangkan melalui sistem pendidikan yang dijalankan. Sistem pendidikan tersebut disusun sedemikian rupa demi mencapai tujuan Negara dalam sebuah bentuk kurikulum pendidikan Negara. Kurikulum inilah yang akan diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah maupun swasta. Namun, kesamaan kurikulum dalam system demokrasi yang dianut mayoritas Negara di dunia ini, menjadikan kurikulum sebagai produk yang tidak terlalu berharga dan mudah diganti-ganti.

Menurut Abuddin Nata, maka politik pendidikan mengandung lima hal sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Politik pendidikan mengandung kebijakan pemerintah suatu negara berkenaan dengan pendidikan. Pemerintah pada lazimnya mengkomunikasikan masalah-masalah pendidikan dengan perangkat kebijakan yang biasa dilakukan seorang Menteri yang ditunjuk oleh penguasa dibidang pendidikan (menteri pendidikan).
- b. Politik bukan hanya menyangkut peraturan tertulis melainkan kebijakan lainnya. Misalnya situasi dan kondisi baik kemandirian dan hubungan dengan internasional. Meskipun secara tidak langsung berhubungan namun cukup berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan.
- c. Politik pendidikan ditujukan untuk mensukseskan pendidikan.
- d. Politik pendidikan dijalankan demi tercapainya tujuan suatu negara.

---

<sup>30</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, ..., hlm. 8.

Politik pendidikan merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan suatu negara. Dalam arti yang lebih luas bahwa politik pendidikan tidak dapat lepas dari politik pemerintah.

Indonesia misalnya, yang merupakan cerminan Negara paling demokratis ke 3 didunia yang memiliki pandangan hidup( ideology) tentunya. Negara ini telah menerapkan kebijakan politiknya baik di penddikan umum maupun agama (Islam). Adanya dikotomi pengurusan pendidikan menurut penulis adalah salah satu bukti sekularisme di negeri ini. Sebab, antara pendidikan agama dan umum dipisahkan.

Selama masa pendudukan dan pemerintahan yang terjadi di Indonesia, maka kebijakan pendidikan dan pendidikan Islam juga diberlakukan sesuai dengan kondisi penguasanya.

Kebijakan politik pemerintahan Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi empat orde (periode). Mulai dari pra kemerdekaan, Orde lama, orde Baru dan orde Reformasi. Pada masa pra kemerdekaan kebijakan politik pemerintahan berada di tangan Belanda. Hal ini dikarenakan Belanda saat itu adalah penguasa (baca: penjajah) di Nusantara selama kurang lebih 3, 5 abad. Sebagaimana politik *divide et impera* mereka, jelas melakukan diskriminasi terhadap rakyat jajahannya. Apalagi terhadap ummat Islam. Sebagai sebuah kekuasaan Islam saat itu yang terdiri dari kerajaan kerajaan Islam maka Belanda ingin menghapuskan hal itu. Sebab, pada tanggal 24 Maret 1924 mereka telah menumbangkan sistem *Kekhilafah Islam* yang merupakan pengayom dan ibarat ibu bagi kaum muslim di dunia. Sehingga bagian-bagian

wilayah bekas kesatuan *Kekhilafah Utsmany* termasuk Nusantara wilayah Aceh dan kerajaan Islam jangan sampai ada yang tersisa. Sebab, Belanda tahu kalau ummat Islam sangat mengiginkan “perang“ (baca: *jihad*) demi menyelamatkan tanah kaum msuslimin, ummat Islam dan ajaran Islam itu sendiri.

Belanda dengan rapat menutup akses pendidikan bagi masayarkat Nusantara saat itu agar tetap berada pada kebodohan dan rela dijajah oleh mereka. Namun, dunia internasional memberikan kecaman kepada Belanda atas tindakan tersebut. Sehingga untuk mengalihkan teguran tersebut maka Belanda membuka akses pendidikan yang begitu terbatas. Tujuannya juga hanya satu yakni menghasilkan tenaga kerja yang akan dipekerjakan dipemerintahan Belanda tentunya ingin tetap menancapkan hegemoninya di wilayah Nusantara. Belanda sangat mencurigai dan tidak suka terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah , pesantren, dan sebaaginya.<sup>31</sup>

Menurut Hamka yang dikutip oleh Warul Walidin, bahwa paling tidak ada 7 poin prinsip politi pendidikan yang diterapkan Belanda di Indonesia, yaitu:<sup>32</sup>

- a. Politik dualisme; pemisahan pendidikan antara anak Belanda dan anak pribumi (*Westers dan Inlands Onderwijs*), sekolah untuk orang yang berada dan tidak berada.
- b. Politik gradualisme yang ekstrem; mengupayakan pendidikan rendah bagi anak pribumi dan memperlambat lahirnya sekolah setaraf ELS.

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 10.

<sup>32</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perseptif Pendidikan Modern* ( Lhoksumawe: Nadiya Foubdation, 2003), hlm. 7.8

- c. Politik Konkordansi; memaksa semua sekolah berorientasi pada model pendidikan kolonial (Barat) dan menghalangi penyesuaiannya dengan keadaan Nusantara. Siasat ini dilakukan dengan menanamkan keunggulan bagi yang berpendidikan ala Belanda dan memandang rendah kelompok yang berpendidikan di luar Belanda. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis. Bagi anak pribumi, diterapkan politik menciptakan pegawai rendahan sebagai tujuan utama sekolah.
- d. Mendirikan sekolah–sekolah sekuler dengan propaganda demi meningkatkan ekonomi dan gengsi social.
- e. Politik ordonansi; kontrol sentral yang ketat terhadap sekolah – sekolah bumiputera baik perkembangan dan pelaksanaan maupun guru.

Lain pula halnya pada masa Orde Lama terhadap politik pendidikan Islam. Pada masa ini, pendidikan Islam lebih kepada kebijakan menambah kuantitas lembaga–lembaga pendidikan yang lebih bermutu dan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun belum sepenuhnya terlaksana sebab situasi Indonesia saat itu masih dalam kondisi baru merdeka dari Penjajahan. Pemerintahan orde lama berada dalam tarikan tiga kekuatan, yaitu nasionalis, sekularis-komunis, dan Islamis. Dimana ketiga kekuatan ideologi ini sangat bertentangan satu sama lain.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,...hlm. 10-11.

Beranjak ke masa Orde Baru oleh Kepemimpinan Presiden Soeharto, yang berbeda tentunya dengan masa orde lama. Dimana orde baru ini dimulai pada tahun 1966. Ummat Islam saat ini menaruh harapan agar pendidikan Islam mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah. Sayangnya belum terwujud juga.

Masih menurut Abuddin Nata, bahwa ada beberapa karakteristik pemerintahan orde baru yang kurang kondusif bagi pendidikan Islam. Pertama, orde baru adalah pemerintahan yang kuat dan dominan. Kedua, dipimpin dan didukung oleh kekuatan militer yang bekerjasama dengan teknokrat dan birokrat sipil. Ketiga, pemerintahan orde baru melengkapi dirinya dengan aparat keamanan represif serta politik-ideologis untuk melestarikan kekuasaannya. Keempat, mendapat dukungan dari kapitalis-internasional.<sup>34</sup>

Berdasarkan konsep politik yang diterapkan seperti itu, maka politik pendidikan pada masa pemerintahan Orde Baru mengacu pada Garis – garis Besar Haluan Negara yang mulai diperlakukan sejak tahun 1973 sampai dengan 1998. Selanjutnya pada awal Orde Baru berdasarkan ketetapan MPRS No.XXVII/MPRS/1966 menetapkan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berjiwa Pancasila, cerdas, terampil dan berbudi pekerti luhur serta berkepribadian Indonesia yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan.

---

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 12.

Selain itu, pemerintahan Orde Baru berupaya menggiring politik pendidikannya pada upaya depolitisasi masyarakat, khususnya mahasiswa. Dalam struktur organisasi kemahasiswaan tidak diperkenankan adanya unit kegiatan mahasiswa yang menjadi wadah aktifitas politik secara praktis di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak diperkenankan berpolitik praktis di kampus. Normalisasi Kegiatan kampus (NKK) dan Badan Kegiatan Kemahasiswaan (BKK) adalah senjata yang sangat ampuh untuk meredam meningkatnya pemberdayaan politik mahasiswa.<sup>35</sup>

Pendidikan Islam terus mengalami perubahan-perubahan hingga masa reformasi ini. Perubahan pendidikan Islam yang dialami begitu fundamental baik sebagai implikasi dari kebijakan negara mengenai pendidikan, maupun hasil dari dinamika internal sistem pendidikan Islam sendiri dalam merespons perubahan tuntutan dan aspirasi masyarakat serta penyesuaian terhadap kebijakan yang berlaku.

Perubahan itu berlangsung selain karena mengikuti peraturan dan kebijakan pendidikan, juga karena berubahnya tuntutan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam akibat berubahnya paradigma dan cara pandang mereka akan arti pendidikan. Hal ini juga diakibatkan adanya interaksi yang makin intens dengan dunia luar baik pada masa penjajahan yang menegalkan model pendidikan Barat maupun tuntutan keselarasan sosial ekonomi global saat ini yang begitu mempengaruhi masyarakat Indonesia.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 15.

<sup>36</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam*, ...,hlm. 194.

Memang tidak bisa dipungkiri sudah begitu banyak inovasi pendidikan yang dilakukan oleh para pemikir dan aktifis pendidikan Islam demi menjawab globalisasi sekarang. Era reformasi ditandai dengan globalisasi yang tanpa batas dan invasi budaya serta hegemoni politik oleh Barat pada hampir seluruh negara di dunia ini. Dimana saat ini memang Barat yang memimpin peradaban dengan ideologi sekulernya.

Indonesia tidak mengalami penjajahan fisik sebagaimana pada masa Belanda dulu. Namun, ideologi Barat menancap tetap di negara ini. Pilihan untuk menggunakan dan mengikuti sekularisme adalah kebijakan dari Negara. Dengan masuknya sekularisme, maka tidak ketinggalan untuk membawa cengkraman kapitalis-liberal. Kita bisa lihat di Indonesia. Mayoritas muslim terbesar di dunia, namun tidak berasaskan aqidah Islam (bukan ideologi Islam) yang mengatur negara ini. Sebagaimana pendapat para ahli diatas, bahwa politik negara jelas berpengaruh pada kebijakan pendidikannya.

Harus kita akui dengan jujur, bahwa pendidikan kita adalah pendidikan sekuler-materialistik. Hal ini bisa dilihat dalam kebijakan negara pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2013 pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak budi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkulaitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 92.

Sekularisme perlu kita pahami bukan serta merta tidak mengakui agama atau adanya Sang Pencipta. Namun, memposisikan Sang Pencipta bukan Pengatur kehidupan. Manusia dianggap mampu mengatur dirinya sesuai dengan kehendaknya tanpa batas dan tanpa peran Tuhan. Sekularisme menurut Dody S. Truna hanya menolak peran agama dalam mengatur kehidupan publik, termasuk pendidikan. Artinya selama agama masih urusan *prive* bukan asas dalam kebijakan kehidupan publik seperti dalam sebuah pendidikan, maka sistem pendidikan tersebut tetap sekuler meskipun individunya beriman dan bertaqwa.<sup>38</sup>

Kita akui atau tidak, terima atau menolak, sistem pendidikan kita di masa reformasi–globalisasi ini adalah sekuler-materialistik. Selain bukti di atas, dapat kita lihat lagi pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian ke satu (umum) pasal 15 yang menyebutkan, jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus. Berdasarkan hal ini jelas ada dikotomi pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>39</sup>

Hal ini juga tampak pada Bab X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama yang tidak proporsional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran lain.

---

<sup>38</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan* ,... hlm. 92.

<sup>39</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan*,... , hlm. 93.



Pendidikan seperti ini memang bisa melahirkan generasi pintar namun tidak berkepribadian Islam ketika dia di sekolah umum. Pendidikan sekuler-materialistik bisa membuat orang pandai namun tidak menjamin integritas kepribadian dan perilaku.<sup>40</sup> Sistem pendidikan yang sekuler-materialistik adalah kebijakan politik dari kondisi negara yang sekuler-materialistik juga.

### C. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian tentunya tidak bisa dilepaskan dari karya sebelumnya. Artinya seseorang melakukan penelitian biasanya telah didahului oleh satu atau beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan atau bahkan relevansinya. Penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh yang telah banyak diteliti sebelumnya. Sebab, tokoh Taqiyuddin adalah sosok yang memiliki khazanah keilmuan yang banyak dan peninggalan karya (kitab) nya masih dapat dilihat dan bahkan pemikirannya telah banyak mengembannya.

Peneliti telah mencoba mencari beberapa penelitian yang berkaitan dengan Taqiyuddin an-Nabhani. Dengan maksud agar penelitian ini tidak terjadi plagiasi sehingga dapat terlihat perbedaannya dengan jelas. Berikut penelitian terdahulu terkait pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani yang telah didapatkan peneliti:

1. Muhammad Kamalin, SH.I, “Pemikiran Taqiyuddin an- Nabhani Tentang Pengaturan Interaksi Sosial Pria dan Wanita Di Tempat Kerja”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014. Penelitian ini mengkaji tentang Pertemuan pria dan wanita di masyarakat dan

---

<sup>40</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan...* , hlm. 93.

di tempat kerja dapat menimbulkan masalah hukum, sehingga memerlukan pengaturan interaksi. Hal ini jelas memerlukan sistem yang mengaturnya. Sistem itulah yang dimaksud oleh Taqiyuddin an- Nabhani dalam karya beliau Nizham al-ijtima`i fi al- Islam, yaitu sistem yang mengatur pertemuan pria dengan wanita, mengatur hubungan yang muncul dari pertemuan keduanya dan apa saja yang terderivasi dari hubungan itu. Taqiyuddin an- Nabhani, dalam karya beliau ini, menampilkan pengaturan interaksi sosial pria dan wanita. Oleh karena itu, pengaturan interaksi pria dan wanita ditempat kerja harus dikaji secara menyeluruh dan mendalam. Karya Taqiyuddin an- Nabhani ini dibangun di atas sejumlah pandangan dasar, yaitu: pertama pandangan tentang fitrah pria dan wanita. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masalah interaksi pria dan wanita, kaum muslim berada dalam tarikan dua pandangan yang saling berlawanan. Pertama mereka yang menjiplak semua yang berasal dari Barat, termasuk interaksi pria dan wanita. Mereka menyerukan kebebasan pribadi, kebebasan wanita. Kedua, mereka yang bersikap dan melarang perempuan keluar rumah, berdagang, berbisnis, bekerja, berpolitik dan ikut andil dalam kehidupan sosial.<sup>41</sup>

2. Tesis yang berjudul: Review atas Judul Tesis Kajian Hermeneutik atas Pemikiran Jihad Taqiyuddin An Nabhani Oleh: Ahmat Roes (1400018064) PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG2014. Pada penelitiannya ia menyampaikan

---

<sup>41</sup><http://pasca-uinsuska.info/mahasiswa-126-pemikiran-taqiyuddin-an-nabhani-tentang-pengaturan-interaksi--sosial-pria-dan-wanita-di-tempat-kerj.html>. diakses pada tanggal 25 Juni 2015.

bahwa peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan oleh penulis tidak tepat, tidak jelas, bahkan bingung menentukan pendekatan. Tidak tepat, berdasarkan data bahwa Hermeneutika digunakan oleh penulis tesis sebagai pendekatan dalam memahami pemikiran jihad perspektif Taqiyuddin an Nabhani, di samping penulis juga menggunakan pendekatan sejarah. Tidak jelas, dengan bukti; penulis tesis tidak menerangkan langkah konkrit penggunaan pendekatan hermeneutika yang digunakan untuk memahami teks (tanda, kode, tulisan, rekaman tertulis atau tidak tertulis). Bingung, berdasarkan tidak mendalamnya uraian terkait hakikat hermeneutika dan bagaimana cara kerjanya. Reviewer menyarankan agar penulis tesis menggunakan pendekatan sejarah kemudian menggunakan hermeneutika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan data sejarah. Atau menggunakan pendekatan sejarah dengan ilmu bantu lain semisal sosiologi, psikologi, dan sebagainya. Saran lain, seharusnya hal pokok terkait hermeneutika harus diterangkan, yaitu pemahaman berdasarkan sikap proporsional terhadap pengarang, teks, dan pembaca. Pembahasan yang disajikan oleh penulis tesis ditulis cukup detail, namun terdapat kelemahan dalam menyajikan analisis terkait latar belakang pemikiran Taqiyuddin an Nabhani. Penulis hanya menyajikan data keadaan politik, dan realitas sosio-kultural tanpa analisis yang mendalam, tentang bagaimana realitas politik dan sosio-kultural dapat mempengaruhi pemikiran Taqiyuddin. Reviewer menyarankan agar penulis menambahkan teori tentang pengaruh lingkungan terhadap pemikiran, setelah menyajikan data realitas lingkungan Taqiyuddin, agar didapatkan posisi yang tepat (objektif) dalam

memahami pemikiran. Bab IV menyebutkan bahwa pemikiran Taqiyuddin dipengaruhi oleh penjajahan barat dan berceraai berainya negara islam, sejak runtuhnya Turki Usmani. Analisis yang dilakukan oleh penulis tesis dalam menentukan faktor yang melatarbelakangi pemikiran Taqiyuddin sangat lemah. Karena teori yang dikutip bahwa fundamentalisme muncul akibat kolonialisme, dekandansi, dan zionisme tidak disertai penjelasan tentang posisi hizbut tahrir dan bagaimana Hizbut tahrir dapat disebut fundamental. Dengan demikian, penulis tesis melakukan dua kesalahan; memahami individu sebagai organisasi, dan mendasarkan teori atas sikap komunitas untuk menganalisis sikap pribadi.<sup>42</sup>

3. Tesis oleh Nella Lucky ( 10212665) dengan judul Hak Asasi Manusia Menurut Islam Perspektif Taqiyuddin An-Nabhani pada Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga 2012. Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermenetik dan koherensi internal yang dimaksudkan untuk menjelaskan pandangan Taqiyuddin an-Nabhani tentang HAM secara naratif-deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sistematis-reflektif untuk merekonstruksi dan memberikan evaluasi terhadap HAM hingga mencapai sebuah sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menghargai dan menjamin hak dasar manusia. Karena Islam mempunyai cara yang khas dalam pemenuhan hak dasar manusia tersebut. Hal ini berbeda dengan konsep HAM yang memiliki problematika dalam ide dan implementasi. Dengan demikian,

upaya meng upload kembali universalitas Islam mutlak dilakukan demi terjaganya hak-hak dasar manusia.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/689>, diakses tanggal 25 Juni 2015.

## BAB III

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pemikiran

Pemikiran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai proses, cara, perbuatan memikir, dan problem yang memerlukan pemecahan.<sup>1</sup> Pemikiran adalah hasil dari sebuah proses berfikir. Dimana berfikir selalu identik dengan akal. Dan akal identik dengan kemampuan dan proses berfikir. Berfikir adalah arti berusaha untuk memahami realitas untuk sampai pada kesimpulan tertentu.<sup>2</sup> Berfikir memiliki karakteristik tersendiri. Berfikir lebih bersifat empirik-faktual. Oleh karena itu, berfikir akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan dalam bentuk teori yang bersifat empiris, memiliki implikasi bagi pemecahan permasalahan umat manusia, serta mewujudkan kehidupan lebih baik.<sup>3</sup>

Dengan menjadikan realitas sebagai objek berfikir, Taqiyuddin an-Nabhani membagi metode berfikir menjadi dua bagian yakni metode berfikir rasional dan metode berfikir sains.<sup>4</sup>

Pemikiran tidak jarang dinisbatkan kepada suatu bangsa yang menyebarkan dan mengadopsinya. Sebab pemikiran tidak bias lepas dari kaidah dasar yang menjadi landasan berfikir.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup><http://kamusbahasaindonesia.org/pemikiran>. diakses tanggal 5 Mei 2015.

<sup>2</sup>U.Maman(DirekturPusbangsitekUINJakarta)dalam<http://kuliahpemikiran.wordpress.com/2012/07/25/apa-itu-berfikir/>. Dikases tanggal 5 Mei 2015.

<sup>3</sup>U.Maman(DirekturPusbangsitekUINJakarta)dalam<http://kuliahpemikiran.wordpress.com/2012/07/25/apa-itu-berfikir/>. Dikases tanggal 5 Mei 2015.

<sup>4</sup>Taqiyuddin an-Nabani, *At-Tafkir* (Hizbut Tahrir, Cet. I, 1973), hlm. 27.

Banyak para ilmuwan dan pemikir yang telah memberikan defenisi terkait dengan pemikiran. Bahkan dalam sebuah pemahaman ada yang menyebutkan bahwa hewan juga memiliki akal. Padahal dalam pandangan islam, akal adalah pembeda antara manusia dengan makhluk hidup lain. Sebab, akal memiliki khasiat dapat menimbang yang salah dan benar dengan meujuk pada wahyu.

Taqiyuddin an-Nabhani dalam sebuah kitabnya *Nizhâmul Islam* tertulis bahwa seseorang berbuat atau bertingkah laku sebenarnya sesuai dengan apa yang ia pikirkan/pahami. Pemahaman tersebut didapatkan dari nformasi secara berulang-ulang (proses). Sehingga menurut Taqiyuddin perbuatan adalah gerak pemahaman bukan refleks atau tanpa mafhum sebagaimana yang dipahami sebagian ulama/ilmuwan.

Pemikiran sangat penting sehingga sudah seharusnya informasi yang didapatkan harus dari sumber yang benar. Karena informasi punya peranan penting terhadap pembentukan pemikiran yang mampu mengubah tingkah laku seseorang.

## **B. Politik Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian**

Politik pendidikan Islam berasal dari 3 kata yaitu politik, pendidikan, dan Islam. Kemudian menjadi satu topik pembahasan yang terangkum. Memahami pengertian politik pendidikan dimulai dari defenisi kata politik terlebih dahulu.

---

<sup>5</sup>Muhammad Husein Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam* (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002), hlm. 7.

Secara umum kata politik berasal dari bahasa Inggris, *politic*, yang berarti cerdas.<sup>6</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, politik diartikan dengan ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan, dasar-dasar pemerintahan dan sebagainya. Dapat pula segala urusan dan tindakan, kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya mengenai pemerintah suatu negara atau terhadap negara lain.<sup>7</sup> Dengan kata lain politik adalah mengurus suatu urusan dengan aturan ataupun kaidah-kaidah tertentu sesuai dengan cara pandang seseorang. Adapun pendapat beberapa tokoh tentang definisi politik antara lain:<sup>8</sup>

- a. Bluntshli bahwa dia memandang politik adalah *“Politic is more an art a science and to do with the practical conduct or guidance of state.”*
- b. Rousek Mendefinisikan politik sebagai *“Politics is the quest for power and political relationships are power relationship, actual or potential.”*
- c. Catlin mendefinisikan politik dengan *“a study of control or as the act of human social control.”*

Disamping itu, banyak pula sarjana politik yang mendefinisikan politik sebagai bagian penting dan tidak terpisahkan dari cakupan terminologi Negara. Di antara mereka adalah:<sup>9</sup>

- a. Al-Farabi sebagaimana dikutip Ahmad menyatakan negara adalah satu tubuh yang hidup, sebagaimana halnya tubuh manusia; tubuh manusia yang menyusun satu kesatuan.
- b. Smith and Zwicher sebagaimana dikutip Jacobsen dan Lipman menyatakan bahwa *“Formally, the moder state has been defined as a politically organized body of people occupying a definite territory and living under a government antirely or almost free from external control and competent to secure habitual obedience from all person with it.”*

---

<sup>6</sup>W.J.S, Poerwadarminta, *Kamus Lengkap* (Bandung : Hasta, 1980), hlm. 152.

<sup>7</sup>W.J.S., Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 12, 1999), hlm. 763.

<sup>8</sup>MR. Kurnia, dkk, *Menjadi Pemikir dan Politisi Islam* (Bogor: Al-Azhar Press, 2013), hlm. 20-21.

<sup>9</sup>MR. Kurnia, dkk, *Menjadi Pemikir ...*, hlm.22.



Dalam kaitannya dengan Islam, politik dapat ditemukan pada bahasa Arab yang biasa disebut *al-siyâsah*, yang berarti reka cipta, upaya-upaya strategis dan pengaturan tentang sesuatu. Politik dalam pandangan Islam adalah hukum atau pandangan yang berkenaan dengan cara bagaimana urusan masyarakat diurus dan diatur dengan hukum Islam.<sup>10</sup>

Kemudian terkait dengan pendidikan dalam Islam bahwa paradigma pendidikan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari paradigma Islam itu sendiri. Karena paradigma pendidikan dalam Islam harus berpangkal. Maka mustahil membangun paradigma pendidikan Islam tanpa memperhatikan paradigma Islam terutama menyangkut hakikat hidup manusia.<sup>11</sup>

Pendidikan dalam Islam adalah sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin. Perintah ini secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan. Allah swt telah menyuruh kepada manusia untuk selalu membaca. Dimana menurut berbagai sumber tafsir ada yang mengatakan berfikir, merenung, belajar. Intinya adalah mengenal dan memahami alam, manusia, dan kehidupan ini.

Pendidikan dalam perspektif Islam adalah dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan, sebab, ilmu sangatlah urgen bagi seorang muslim. Orang-orang yang memiliki ilmu (ulama) akan diangkat Allah kedudukannya satu derajat disisi Allah SWT. Ilmu pengetahuan merupakan pelita bagi kehidupan. Tanpa adanya ilmu, ibadah pun tidak akan sempurna dan manusia akan tersesat.

---

<sup>10</sup> Hafidz Abdurrahman, *Islam Politik dan Spritual* (Singapore: Lisan Ul-Haq, 1998), hlm. 189.

<sup>11</sup>Karebet Wijdayakusuma, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*,...hlm. 58.

Prioritas pendidikan dalam Islam adalah bagaimana agar Islam dapat meletakkan kerangka dasar bagi manusia sehingga mampu menunaikan tugas-tugas pokoknya sebagai Khalifah di bumi, sebagai pengemban tugas sejarahnya semasa hidup di dunia. Pendidikan Islam sesungguhnya adalah bagian yang sangat penting dari penyerapan tugas sejarah kepada setiap anak didik (generasi ummat) demi keberlangsungan peradaban (*civilization*) yang mengemban misi Ilahi.

Menurut Hamka, pada diri manusia terdapat 3 unsur utama yang dapat menopang tugas manusia sebagai seorang *Khalifah* maupun abdi Allah. Ketiga unsur utama itu adalah: akal, hati atau *qolbu* (roh) dan pancaindera yang terdapat pada jasadnya.<sup>12</sup> Ketiga unsur itu membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya.

Politik pendidikan dapat didefinisikan sebagai segala usaha, kebijakan, dan siasat yang berkaitan dengan masalah pendidikan.<sup>13</sup> Dalam hal ini pendidikan Islam. Sirozi memberikan defenisi politik pendidikan (*the politics of education*) adalah suatu kajian tentang relasi antara proses munculnya berbagai tujuan pendidikan dengan cara-cara pencapaiannya. Kajian lebih fokus pada kekuatan yang menggerakkan pencapaian tujuan pendidikan dan bagaimana serta kemana perangkat tersebut diarahkan.<sup>14</sup>

Kajian politik pendidikan terkonsentrasi pada peranan negara dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menjelaskan pola, kebijakan, dan proses

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 274.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), hlm.7.

<sup>14</sup>Sirozi, *Politik Pendidikan: Dinamika antara Hubungan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. IX.

pendidikan serta ber bagai asumsi, maksud, dan *outcome* dari berbagai strategi perubahan pendidikan dalam suatu masyarakat secara lebih baik.<sup>15</sup>

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka penulis memberikan pengertian politik pendidikan Islam adalah sebuah upaya/usaha yang dilakukan oleh negara dalam mengelola pendidikan berdasarkan asas paradigma negara tersebut dalam mencapai tujuan ideologi, yang meliputi lingkup kebijakan (pengaturan perundang-undangan pendidikan), bentuk/susunan kurikulum, tujuan pendidikan yang diharapkan negara, peran / kedudukan politik dalam pendidikan.

## **2. Upaya/Kebijakan Politik terhadap Pendidikan Islam**

Sirozi menuturkan bahwa dalam surat kabar harian “*The Jakarta Post*” bertajuk “*Politics inseparable from education*”, menyebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari politik kecuali jika negeri ini ingin memiliki generasi yang buta politik yang tidak bisa diharapkan untuk mengeluarkan negeri ini dari krisis.<sup>16</sup>

Kebijakan negara dibidang pendidikan, baik menyangkut pendidikan Islam maupun pendidikan umum merupakan wujud dari politik pendidikan. Kebijakan negara dibidang pendidikan juga merupakan produk keputusan politik diambil melalui proses politik yang melibatkan unsur legislatif dan eksekutif.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Sirozi, *Politk Pendidikan...*, hlm. IX.

<sup>16</sup> Sirozi, *Politk Pendidikan, ...*hlm 28.

<sup>17</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 165.

Nurhayati Djamas menambahkan sebagai hasil dari suatu proses politik, kebijakan pendidikan dipengaruhi cara pandang atau paradigma yang digunakan oleh mereka yang terlibat dalam proses penetapan kebijakan negara.<sup>18</sup> Namun, dalam penentuan kebijakan tentu tidak sama cara pandangnya menurut beliau. Perbedaan cara pandang dari para pengambil kebijakan apalagi khususnya dalam bidang pendidikan, misalnya terkait pendidikan Islam tidak terlepas dari latar belakang dan pemahan masing-masing. Hasilnya tetap dipengaruhi *mainstream* ( arus utama) pemikiran dan pandangan yang sejalan dengan aspirasi mayoritas konstituen politik.<sup>19</sup>

Kebijakan politik oleh suatu Negara terhadap pendidikan diahirkan melalui perundang-undangan yang tentunya sejalan dengan cara pandang, dan tujuan Negara tersebut. Ketika cara pandang yang digunakan oleh sebuah Negara dalam mengurus Negara dan masyarakatnya memakai ideologi misalnya komunisme, maka akan terlahir kebijakan pendidikan yang tidak lari dari cara pandang tersebut. Memahami ilmu pengetahuan juga berasaskan cara pandangnya. Sebab, cara pandang ini sangat khas.

Kebijakan yang dilahirkan dari proses politik juga dapat dituangkan melalui sistem pendidikan yang dijalankan. Sistem pendidikan tersebut disusun sedemikian rupa demi mencapai tujuan Negara dalam sebuah bentuk kurikulum pendidikan Negara. Kurikulum inilah yang akan diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah maupun swasta. Namun, kesamaan kurikulum dalam system demokrasi yang dianut mayoritas Negara di dunia ini,

---

<sup>18</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam, ...* h. 166.

<sup>19</sup>Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam, ....*h. 166.

menjadikan kurikulum sebagai produk yang tidak terlalu berharga dan mudah diganti-ganti.

Menurut Abuddin Nata, maka politik pendidikan mengandung lima hal sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Politik pendidikan mengandung kebijakan pemerintah suatu negara berkenaan dengan pendidikan. Pemerintah pada lazimnya mengkomunikasikan masalah-masalah pendidikan dengan perangkat kebijakan yang biasa dilakukan seorang Menteri yang ditunjuk oleh penguasa dibidang pendidikan (menteri pendidikan).
- b. Politik bukan hanya menyangkut peraturan tertulis melainkan kebijakan lainnya. Misalnya situasi dan kondisi baik kemandirian dan hubungan dengan internasional. Meskipun secara tidak langsung berhubungan namun cukup berpengaruh pada pelaksanaan pendidikan.
- c. Politik pendidikan ditujukan untuk mensukseskan pendidikan.
- d. Politik pendidikan dijalankan demi tercapainya tujuan suatu negara.

Politik pendidikan merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan suatu negara. Dalam arti yang lebih luas bahwa politik pendidikan tidak dapat lepas dari politik pemerintah.

Indonesia misalnya, yang merupakan cerminan Negara paling demokratis ke 3 didunia yang memiliki pandangan hidup ( ideologi) tentunya. Negara ini telah menerapkan kebijakan politiknya baik di pendidikan umum maupun agama (Islam). Adanya dikotomi pengurusan pendidikan menurut penulis adalah salah satu bukti sekularisme di negeri ini. Sebab, antara pendidikan agama dan umum dipisahkan.

Selama masa pendudukan dan pemerintahan yang terjadi di Indonesia, maka kebijakan pendidikan dan pendidikan Islam juga diberlakukan sesuai dengan kondisi penguasanya.

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* ,..., hlm. 8.

Kebijakan politik pemerintahan Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi empat orde (periode). Mulai dari pra kemerdekaan, Orde lama, orde Baru dan orde Reformasi. Pada masa pra kemerdekaan kebijakan politik pemerintahan berada di tangan Belanda. Hal ini dikarenakan Belanda saat itu adalah penguasa (baca: penjajah) di Nusantara selama kurang lebih 3, 5 abad. Sebagaimana politik *divide et impera* mereka, jelas melakukan diskriminasi terhadap rakyat jajahannya. Apalagi terhadap ummat Islam. Sebagai sebuah kekuasaan Islam saat itu yang terdiri dari kerajaan kerajaan Islam maka Belanda ingin menghapuskan hal itu. Sebab, pada tanggal 24 Maret 1924 mereka telah menumbangkan sistem Kekhilafahan Islam yang merupakan pengayom dan ibarat ibu bagi kaum muslim di dunia. Sehingga bagian-bagian wilayah bekas kesatuan Kekhilafahan „*Utsmâniyyah*“ termasuk Nusantara wilayah Aceh dan kerajaan Islam jangan sampai ada yang tersisa. Sebab, Belanda tahu kalau ummat Islam sangat mengiginkan “perang“ (baca: *jihad*) demi menyelamatkan tanah kaum muslimin, ummat Islam dan ajaran Islam itu sendiri.

Belanda dengan rapat menutup akses pendidikan bagi masyarakat Nusantara saat itu agar tetap berada pada kebodohan dan rela dijajah oleh mereka. Namun, dunia internasional memberikan kecaman kepada Belanda atas tindakan tersebut. Sehingga untuk mengalihkan teguran tersebut maka Belanda membuka akses pendidikan yang begitu terbatas. Tujuannya juga hanya satu yakni menghasilkan tenaga kerja yang akan dipekerjakan dipemerintahan Belanda tentunya ingin tetap menancapkan hegemoninya di

wilayah Nusantara. Belanda sangat mencurigai dan tidak suka terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di madrasah, pesantren, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Menurut Hamka yang dikutip oleh Warul Walidin, bahwa paling tidak ada 7 poin prinsip politik pendidikan yang diterapkan Belanda di Indonesia, yaitu:<sup>22</sup>

- a. Politik dualisme; pemisahan pendidikan antara anak Belanda dan anak pribumi (*Westers dan Inlands Onderwijs*), sekolah untuk orang yang berada dan tidak berada.
- b. Politik gradualisme yang ekstrem; mengupayakan pendidikan rendah bagi anak pribumi dan memperlambat lahirnya sekolah setaraf ELS.
- c. Politik Konkordansi; memaksa semua sekolah berorientasi pada model pendidikan kolonial (Barat) dan menghalangi penyesuaiannya dengan keadaan Nusantara. Siasat ini dilakukan dengan menanamkan keunggulan bagi yang berpendidikan ala Belanda dan memandang rendah kelompok yang berpendidikan di luar Belanda. Tidak adanya perencanaan pendidikan yang sistematis. Bagi anak pribumi, diterapkan politik menciptakan pegawai rendahan sebagai tujuan utama sekolah.
- d. Mendirikan sekolah-sekolah sekuler dengan propaganda demi meningkatkan ekonomi dan gengsi sosial.
- e. Politik ordonansi; kontrol sentral yang ketat terhadap sekolah-sekolah bumiputera baik perkembangan dan pelaksanaan maupun guru.

Lain pula halnya pada masa Orde Lama terhadap politik pendidikan Islam. Pada masa ini, pendidikan Islam lebih kepada kebijakan menambah kuantitas lembaga-lembaga pendidikan yang lebih bermutu dan sesuai dengan tuntutan zaman. Namun belum sepenuhnya terlaksana sebab situasi Indonesia saat itu masih dalam kondisi baru merdeka dari Penjajahan. Pemerintahan orde lama berada dalam tarikan tiga kekuatan, yaitu nasionalis, sekularis-komunis,

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 10.

<sup>22</sup>Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perseptif Pendidikan Modern* (Lhoksumawe: Nadiya Foubdation, 2003), hlm. 78.

dan Islamis. Dimana ketiga kekuatan ideologi ini sangat bertentangan satu sama lain.<sup>23</sup>

Beranjak ke masa Orde Baru oleh Kepemimpinan Presiden Soeharto, yang berbeda tentunya dengan masa orde lama. Dimana orde baru ini dimulai pada tahun 1966. Ummat Islam saat ini menaruh harapan agar pendidikan Islam mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah. Sayangnya belum terwujud juga.

Masih menurut Abuddin Nata, bahwa ada beberapa karakteristik pemerintahan orde baru yang kurang kondusif bagi pendidikan Islam. Pertama, orde baru adalah pemerintahan yang kuat dan dominan. Kedua, dipimpin dan didukung oleh kekuatan militer yang bekerjasama dengan teknokrat dan birokrat sipil. Ketiga, pemerintahan orde baru melengkapi dirinya dengan aparat keamanan represif serta politik-ideologis untuk melestarikan kekuasaannya. Keempat, mendapat dukungan dari kapitalis-internasional.<sup>24</sup>

Berdasarkan konsep politik yang diterapkan seperti itu, maka politik pendidikan pada masa pemerintahan Orde Baru mengacu pada Garis-garis Besar Haluan Negara yang mulai diperlakukan sejak tahun 1973 sampai dengan 1998. Selanjutnya pada awal Orde Baru berdasarkan ketetapan MPRS No.XXVII/MPRS/1966 menetapkan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang berjiwa Pancasila, cerdas, terampil dan berbudi

---

<sup>23</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,...hlm. 10-11.

<sup>24</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 12.



pekerti luhur serta berkepribadian Indonesia yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pembangunan.

Selain itu, pemerintahan Orde Baru berupaya menggiring politik pendidikannya pada upaya depolitisasi masyarakat, khususnya mahasiswa. Dalam struktur organisasi kemahasiswaan tidak diperkenankan adanya unit kegiatan mahasiswa yang menjadi wadah aktifitas politik secara praktis di perguruan tinggi. Mahasiswa tidak diperkenankan berpolitik praktis di kampus. Normalisasi Kegiatan kampus (NKK) dan Badan Kegiatan Kemahasiswaan (BKK) adalah senjata yang sangat ampuh untuk meredam meningkatnya pemberdayaan politik mahasiswa.<sup>25</sup>

Pendidikan Islam terus mengalami perubahan-perubahan hingga masa reformasi ini. Perubahan pendidikan Islam yang dialami begitu fundamental baik sebagai implikasi dari kebijakan negara mengenai pendidikan, maupun hasil dari dinamika internal sistem pendidikan Islam sendiri dalam merespons perubahan tuntutan dan aspirasi masyarakat serta penyesuaian terhadap kebijakan yang berlaku.

Perubahan itu berlangsung selain karena mengikuti peraturan dan kebijakan pendidikan, juga karena berubahnya tuntutan masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam akibat berubahnya paradigma dan cara pandang mereka akan arti pendidikan. Hal ini juga diakibatkan adanya interaksi yang makin intens dengan dunia luar baik pada masa penjajahan yang menegalkan

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 15.

model pendidikan Barat maupun tuntutan keselarasan sosial ekonomi global saat ini yang begitu mempengaruhi masyarakat Indonesia.<sup>26</sup>

Memang tidak bisa dipungkiri sudah begitu banyak inovasi pendidikan yang dilakukan oleh para pemikir dan aktifis pendidikan Islam demi menjawab globalisasi sekarang. Era reformasi ditandai dengan globalisasi yang tanpa batas dan invasi budaya serta hegemoni politik oleh Barat pada hampir seluruh negara di dunia ini. Dimana saat ini memang Barat yang memimpin peradaban dengan ideologi sekulernya.

Indonesia tidak mengalami penjajahan fisik sebagaimana pada masa Belanda dulu. Namun, ideologi Barat menancap tetap di negara ini. Pilihan untuk menggunakan dan mengikuti sekularisme adalah kebijakan dari Negara. Dengan masuknya sekularisme, maka tidak ketinggalan untuk membawa cengkraman kapitalis-liberal. Kita bisa lihat di Indonesia. Mayoritas muslim terbesar di dunia, namun tidak berasaskan aqidah Islam (bukan ideologi Islam) yang mengatur negara ini. Sebagaimana pendapat para ahli diatas, bahwa politik negara jelas berpengaruh pada kebijakan pendidikannya.

Harus kita akui dengan jujur, bahwa pendidikan kita adalah pendidikan sekuler-materialistik. Hal ini bisa dilihat dalam kebijakan negara pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2013 pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak budi mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>26</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam*, ...,hlm. 194.

cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.<sup>27</sup>

Sekularisme perlu kita pahami bukan serta merta tidak mengakui agama atau adanya Sang Pencipta. Namun, memposisikan Sang Pencipta bukan Pengatur kehidupan. Manusia dianggap mampu mengatur dirinya sesuai dengan kehendaknya tanpa batas dan tanpa peran Tuhan. Sekularisme menurut Dody S. Truna hanya menolak peran agama dalam mengatur kehidupan publik, termasuk pendidikan. Artinya selama agama masih urusan *prive* bukan asas dalam kebijakan kehidupan publik seperti dalam sebuah pendidikan, maka sistem pendidikan tersebut tetap sekuler meskipun individunya beriman dan bertaqwa.<sup>28</sup>

Kita akui atau tidak, terima atau menolak, sistem pendidikan kita di masa reformasi–globalisasi ini adalah sekuler-materialistik. Selain bukti di atas, dapat kita lihat lagi pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian ke satu (umum) pasal 15 yang menyebutkan, jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus. Berdasarkan hal ini jelas ada dikotomi pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum.<sup>29</sup>

Hal ini juga tampak pada Bab X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama

---

<sup>27</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan Berkulitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 92.

<sup>28</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan*, ... hlm. 92.

<sup>29</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan*, ... , hlm. 93.

yang tidak proporsional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran lain. Pendidikan seperti ini memang bisa melahirkan generasi pintar namun tidak berkepribadian Islam ketika dia di sekolah umum. Pendidikan sekuler-materialistik bisa membuat orang pandai namun tidak menjamin integritas kepribadian dan perilaku.<sup>30</sup> Sistem pendidikan yang sekuler-materialistik adalah kebijakan politik dari kondisi negara yang sekuler-materialistik juga.

### 3. Hubungan Politik dengan Pendidikan Islam

Pendidikan tidak bisa dipandang hanya dari sisi internal saja. Namun ada faktor eksternal seperti politik yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap seluruh elemen atau komponen pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Azyumardi Azra tersebut pada paragraf sebelumnya, Negara yang memberikan iklim politik sesuai dengan ideologinya.

Politik pendidikan mulai diperbincangkan dikalangan intelektual dan pakar pendidikan setelah ilmuwan Barat Paulo Freire yang berasal dari negara Brazil (1921-1997), memiliki pemikiran radikal tentang politik dan pendidikan.

Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Lesley Bartlett dalam *Associate Professor, Department of International & Transcultural Studies Teachers College, Columbia University*, bahwa menurut Paulo “*Education as a Political Act*”. Dalam pernyataannya menyebutkan: “*schooling is never neutral; instead, it always serves some interests and impedes others. Freire’s magnetism lies in his insistence that schooling can be used for liberation, just as it has been used for oppression. He argued that through liberatory education, people come to understand social systems of oppression and equip themselves to act to change those situations. Educators, then, must*

---

<sup>30</sup>Dody. S. Truna, Rudi Ahmad Suryadi, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 93.

*reconceptualize their labor as political work and “must ask themselves for whom and on whose behalf they are working”<sup>31</sup>.*

Ideologi merupakan pandangan hidup yang menjadi asas dalam berbagai aspek kehidupan di suatu negara. Baik aspek pendidikan maupun aspek politik. Berdirinya sebuah negara juga harus punya landasan ideologi yang jelas agar mampu melahirkan aturan dan tatanan kehidupan yang mengatur masyarakatnya dengan jelas.

Suatu Negara adalah wadah besar tumpuan berbagai sistem kehidupan. Tempat terlahir dan terjalankannya sanksi-sanksi kriminal yang dilakukan para pelanggar hukum. Setiap kebijakan dan keputusan sistemik tidak bisa lepas dari pijakan negaranya (baca: ideologi).

Misalnya politik dan ekonomi yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana menurut Karebet Widjayakusuma bahwa politik akan melahirkan kebijakan-kebijakan, sementara ekonomi akan melahirkan pengelolaan sumber-sumber ekonomi dan dana. Kedua fungsi ini akan menunjang penyelenggaraan layanan umum (*public services*) yang merupakan kewajiban Negara untuk warganya, yakni seperti lapangan pendidikan.<sup>32</sup> Juga terdapat teori yang dominan dalam demokrasi yang mengasumsikan bahwa

---

<sup>31</sup>Lesley Bartlett, *Paulo Freire and Peace Education*, Associate Professor, *Department of International & Transcultural Studies Teachers College, Columbia University*, dalam © 2008 *Encyclopedia of Peace Education*, Teachers College, Columbia University. <http://www.tc.edu/centers/epe/>, h.2 (lihat Paulo Freire, *The politics of education: culture, power, and liberation* (D. Macedo, Trans.). South Hadley, MA: Bergin & Garvey, 1985, h.80. diakses tanggal 19 19 Maret 2015.

<sup>32</sup>Karebet Widjaya Kusuma, *Menggagas Pendidikan Islam...*, hlm. 88.

pendidikan adalah sebuah korelasi, jika tidak sebuah persyaratan bagi suatu tatanan demokrasi.<sup>33</sup>

Menurut Abuddin Nata bahwa politik pendidikan adalah segala usaha, kebijakan, dan siasat yang berkaitan dengan masalah pendidikan. dalam perkembangan selanjutnya adalah penjelasan atau pemahaman umum yang ditentukan oleh penguasa pendidikan tertinggi untuk mengarahkan pemikiran dan menentukan tindakan dengan perangkat pendidikan dalam berbagai kesamaan dan keanekaragaman beserta tujuan dan program untuk merealisasikannya.<sup>34</sup>

Pernyataan Abuddin Nata tersebut dapat dimaknai bahwa politik pendidikan adalah pemerintah suatu negara dalam bidang pendidikan yang berupa peraturan dan perundang-undangan atau lainnya untuk menyelenggarakan pendidikan demi tercapainya tujuan negara. Hal ini kembali kepada apa yang diinginkan oleh landasan suatu negara tersebut.

Defenisi dan hakikat politik telah disebutkan. Maka, dapat terlihat bahwa antara politik dan pendidikan adalah dua hal yang dapat digabung. Namun, sebagaimana hakikat politik itu sendiri adalah kemungkinan dan ketidak mungkinan, maka bisa kemungkinannya baik begitu juga sebaliknya.

Dalam mengukur keberhasilan suatu proses pendidikan, dibutuhkan alat ukur dan atau indikator keberhasilan pendidikan itu sendiri. Di Indoneisa lebih sering digunakan evaluasi dengan angka sebagai hasil dan juga bukti keberhasilan suatu proses pendidikan. Pada dasarnya simbol apapun yang

---

<sup>33</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Ciputata: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 61.

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan ...*, hlm. 7.

diberikan sebagai lambang untuk menunjukkan tingkat keberhasilan sebenarnya bukanlah soal. Yang menjadi masalah seringkali adalah, apakah simbol angka atau huruf itu benar-benar merupakan hasil yang *valid* dan *reliable* (dapat dipercaya). Artinya hasil yang diperoleh benar-benar representasi dari hasil pendidikan siswa tersebut sesuai dengan tingkatannya. Memang tidak ada evaluasi dan hasil evaluasi yang sungguh sempurna. Setidaknya hasil itu mampu dipertanggungjawabkan.

Faktanya, dalam menyikapi tuntutan global saat ini, banyak masyarakat pendidikan justru mengabaikan proses pendidikan itu sendiri. Kebanyakan memilih untuk bersikap pragmatis. Mendapatkan sesuatu yang dikatakan baik (angka yang baik) merupakan suatu keharusan. Segala cara diupayakan. Kecenderungan untuk berbuat curang pun terbuka lebar. Di titik inilah sering terjadi penyalahgunaan wewenang dan atau mandat para aktor dunia pendidikan. Apabila hal ini terjadi, disinilah puncak kegagalan pendidikan tersebut.

Hubungan antara politik dan pendidikan dalam masyarakat modern, pendidikan adalah komoditi politik yang sangat penting. Jika politik dipahami sebagai praktik kekuatan, kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat dan pembuatan keputusan– keputusan otoritatif tentang alokasi sumber daya dan nilai–nilai sosial, maka jelaslah bahwa pendidikan adalah bisnis politik. Meskipun ada kecenderungan yang kuat pada sebagian masyarakat untuk memandang bahwa pendidikan dan politik terpisah dan tidak berkaitan, realitas

membuktikan bahwa di semua masyarakat keduanya berhubungan erat dan terkait.

#### 4. Kedudukan Politik terhadap Pendidikan Islam

Sebenarnya, ketika kita mengembalikan kedudukan politik dan pendidikan pada posisinya, maka akan terjadi suatu perubahan dalam masyarakat. Perubahan itu mulai dari pemikiran, perasaan, dan peraturan masyarakat yang mengarah pada keterpaduan satu sama lain. Hal ini akan mampu meminimalisir pembangkangan terhadap peraturan baik oleh lembaga terkait maupun negara. Politik pendidikan punya peran besar yaitu “*social change*” di masyarakat. Inilah peran utamanya. Ilmu dan adab pemimpin politik itu menjadi syarat utama dalam memimpin masyarakat.

Keterkaitan politik dengan pendidikan khususnya pendidikan Islam, telah menghantarkan para ulama yang berhasil membangun masyarakat yang sadar hukum. Seiring dengan perluasan peta politik dan penambahan pemeluk Islam, juga terjadi pengembangan lembaga pendidikan dalam jumlah.<sup>35</sup>

Kedudukan politik dan pendidikan dalam Islam sama pentingnya, apalagi dalam pengembangan masyarakat. Tanpa otoritas politik, syariat Islam tidak akan dapat ditegakkan, kekuasaan adalah sarana untuk mempertahankan syiar Islam. Pendidikan bergerak dalam bidang penyadaran umat akan kewajiban pelaksanaan hukum Islam. Bila politik berfungsi

---

<sup>35</sup>Sirozi, *Politik Pendidikan ...*, hlm. 3.

<sup>35</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta Grfafindo Persada, 2010), hlm. 5.



mengayomi masyarakat, maka pendidikan melakukan pembenahan lewat arus bawah.<sup>36</sup>

Pendidikan selalu menyerukan untuk menanamkan nilai – nilai luhur pada setiap manusia. Namun, jika manusia hanya diberikan informasi tanpa dilakukan proses pemahaman dan kesadaran dengan alat politik, maka apa yang diinginkan pendidikan akan sulit tercapai. Pelaksanaan pendidikan harusnya dilakukan dengan pendekatan komprehensif. Tidak hanya memberikan informasi pembelajaran buku (teori) namun memberikan mereka pendidikan bagaimana hidup bermasyarakat dan menjadi panutan serta revolutor di dalamnya. Pendidikan komprehensif akan melibatkan empat aspek: yaitu isi, metode, universitas (sekolah), masyarakat.<sup>37</sup> Disinilah peran politik pendidikan sebagai *social change*.

Tokoh Barat yang begitu fenomenal dikalangan pendidikan dan politik yang melahirkan tulisan “*Education in Politics*”, Paulo Freire pernah menyebutkan sebagaimana dikutip dalam jurnal *American Research* bahwa “*Freire understood that as the oppressed take more control of their own history, they assimilate more rapidly into society, but on their own terms. He warrants the reputation as a preeminent critical educationalist in the way that he was able to foreground the means by which the pedagogical (the localized pedagogical encounter between teacher and student) is implicated in the political (the social relations of production within the global capitalist economy). Whereas mainstream educators often decapitate the social context from the self and thereby cauterize the dialectical movement between them, Freire stresses the dialectical motion between the subject and object.*”<sup>38</sup>

Pemikiran Paulo dalam melakukan rekonstruksi pendidikan di negaranya begitu kuat. Melihat latar belakang Paulo sebagai warga Brasil yang pada masanya terjadi kondisi masyarakat yang pasif dan terdiamkan oleh

---

<sup>36</sup>Sirozi, *Politik Pendidikan*, ...hlm. 3.

<sup>37</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 25.

<sup>38</sup>*Educational Researcher*, Vol. 28, No. 2 (Mar., 1999), pp. 49-50.

pendidikan. Dia melihat telah terjadi dehumanisasi yang seharusnya pendidikan adalah humanisasi. Politik yang menyebabkan masyarakat membisu dan tertindas membuat dia berusaha melakukan gerakan reformis untuk mengubah keadaan dengan pemikirannya yang cenderung mendekati Plato.

Apa yang dilakukan oleh Plato menjadi kontroversi di kalangan ilmuwan dan politisi barat. Juga memotivasi ilmuwan dunia untuk melakukan gebrakan-gebrakan, termasuk di Indonesia. Dalam banyak kasus, hubungan kekuasaan antar berbagai kelompok masyarakat banyak dipengaruhi kesempatan belajar dan intensitas respon terhadap pendidikan Barat. Kelompok yang cenderung merasa tertekan dengan korban *impresisme* budaya, menginginkan pendidikan terpisah dari dominasi politik negara. Seperti contohnya pondok pesantren.<sup>39</sup> Sebagaimana diketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sudah lama hadir. Dan pesantren saat ini disebut dengan istilah *Social Community Based Learning (Pendidikan Berbasis Masyarakat)*.<sup>40</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian tentunya tidak bisa dilepaskan dari karya sebelumnya. Artinya seseorang melakukan penelitian biasanya telah didahului oleh satu atau beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan atau bahkan relevansinya. Penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh yang telah banyak diteliti sebelumnya. Sebab, tokoh Taqiyuddin adalah

---

<sup>39</sup> Sirozi, *Politik Pendidikan*, ... hlm. 9.

<sup>40</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 140.

sosok yang memiliki khazanah keilmuan yang banyak dan peninggalan karya (kitab) nya masih dapat dilihat dan bahkan pemikirannya telah banyak mengembannya.

Peneliti telah mencoba mencari beberapa penelitian yang berkaitan dengan Taqiyuddin an-Nabhani. Dengan maksud agar penelitian ini tidak terjadi plagiasi sehingga dapat terlihat perbedaannya dengan jelas. Berikut penelitian terdahulu terkait pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani yang telah didapatkan peneliti:

1. Muhammad Kamalin, SH.I, “Pemikiran Taqiyuddin an- Nabhani Tentang Pengaturan Interaksi Sosial Pria dan Wanita di Tempat Kerja”. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014. Penelitian ini mengkaji tentang Pertemuan pria dan wanita di masyarakat dan di tempat kerja dapat menimbulkan masalah hukum, sehingga memerlukan pengaturan interaksi. Hal ini jelas memerlukan sistem yang mengaturnya. Sistem itulah yang dimaksud oleh Taqiyuddin an- Nabhani dalam karya beliau *Nizham al-ijtima`i fi al- Islam*, yaitu sistem yang mengatur pertemuan pria dengan wanita, mengatur hubungan yang muncul dari pertemuan keduanya dan apa saja yang terderivasi dari hubungan itu. Taqiyuddin an- Nabhani, dalam karya beliau ini, menampilkan pengaturan interaksi sosial pria dan wanita. Oleh karena itu, pengaturan interaksi pria dan wanita ditempat kerja harus dikaji secara menyeluruh dan mendalam. Karya Taqiyuddin an- Nabhani ini dibangun di atas sejumlah pandangan dasar, yaitu: pertama pandangan tentang fitrah pria dan wanita. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masalah interaksi pria dan wanita, kaum muslim berada dalam tarikan

dua pandangan yang saling berlawanan. Pertama mereka yang menjiplak semua yang berasal dari Barat, termasuk interaksi pria dan wanita. Mereka menyerukan kebebasan pribadi, kebebasan wanita. Kedua, mereka yang bersikap dan melarang perempuan keluar rumah, berdagang, berbisnis, bekerja, berpolitik dan ikut andil dalam kehidupan sosial.<sup>41</sup>

2. Tesis yang berjudul: Review atas Judul Tesis Kajian Hermeneutik atas Pemikiran Jihad Taqiyuddin An Nabhani Oleh: Ahmat Roes (1400018064) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang. Pada penelitiannya ia menyampaikan bahwa peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan oleh penulis tidak tepat, tidak jelas, bahkan bingung menentukan pendekatan. Tidak tepat, berdasarkan data bahwa Hermeneutika digunakan oleh penulis tesis sebagai pendekatan dalam memahami pemikiran jihad perspektif Taqiyuddin an Nabhani, di samping penulis juga menggunakan pendekatan sejarah. Tidak jelas, dengan bukti; penulis tesis tidak menerangkan langkah konkrit penggunaan pendekatan hermeneutika yang digunakan untuk memahami teks (tanda, kode, tulisan, rekaman tertulis atau tidak tertulis). Bingung, berdasarkan tidak mendalamnya uraian terkait hakikat hermeneutika dan bagaimana cara kerjanya. Reviewer menyarankan agar penulis tesis menggunakan pendekatan sejarah kemudian menggunakan hermeneutika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan data sejarah. Atau menggunakan pendekatan sejarah dengan ilmu bantu lain semisal sosiologi, psikologi, dan

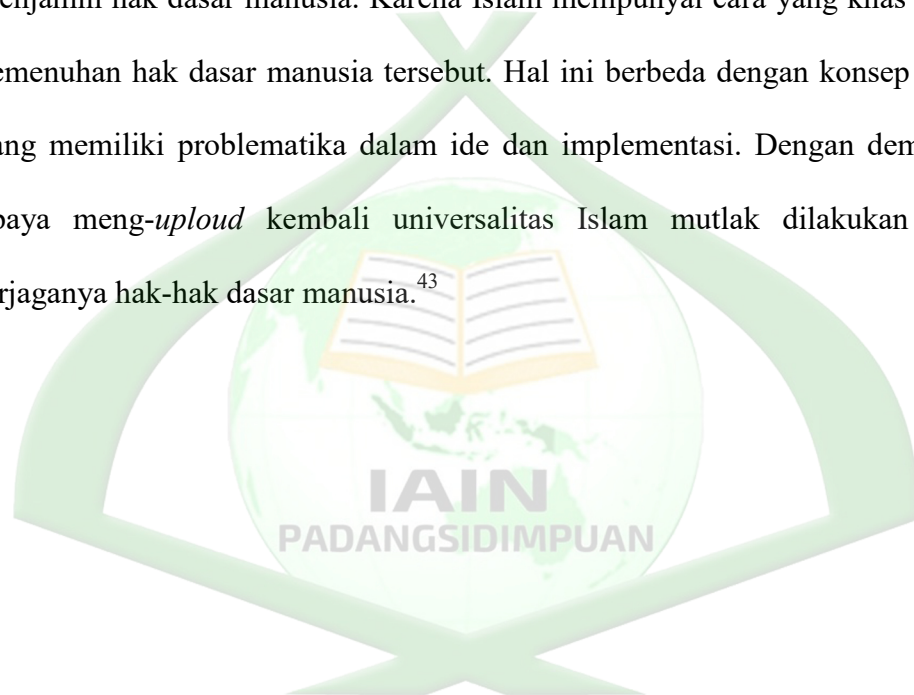
---

<sup>41</sup><http://pasca-uinsuska.info/mahasiswa-126-pemikiran-taqiyuddin-an-nabhani-tentang-pengaturan-interaksi--sosial-pria-dan-wanita-di-tempat-kerj.html>. diakses pada tanggal 25 Juni 2015.

sebagainya. Saran lain, seharusnya hal pokok terkait hermeneutika harus diterangkan, yaitu pemahaman berdasarkan sikap proporsional terhadap pengarang, teks, dan pembaca. Pembahasan yang disajikan oleh penulis tesis ditulis cukup detail, namun terdapat kelemahan dalam menyajikan analisis terkait latar belakang pemikiran Taqiyuddin an Nabhani. Penulis hanya menyajikan data keadaan politik, dan realitas sosio-kultural tanpa analisis yang mendalam, tentang bagaimana realitas politik dan sosio-kultural dapat mempengaruhi pemikiran Taqiyuddin. Reviewer menyarankan agar penulis menambahkan teori tentang pengaruh lingkungan terhadap pemikiran, setelah menyajikan data realitas lingkungan Taqiyuddin, agar didapatkan posisi yang tepat (objektif) dalam memahami pemikiran. Bab IV menyebutkan bahwa pemikiran Taqiyuddin dipengaruhi oleh penjajahan barat dan berceraai berainya negara islam, sejak runtuhnya Turki Usmani. Analisis yang dilakukan oleh penulis tesis dalam menentukan faktor yang melatarbelakangi pemikiran Taqiyuddin sangat lemah. Karena teori yang dikutip bahwa fundamentalisme muncul akibat kolonialisme, dekadansi, dan zionisme tidak disertai penjelasan tentang posisi hizbut tahrir dan bagaimana Hizbut tahrir dapat disebut fundamental. Dengan demikian, penulis tesis melakukan dua kesalahan; memahami individu sebagai organisasi, dan mendasarkan teori atas sikap komunitas untuk menganalisis sikap pribadi.<sup>42</sup>

3. Tesis oleh Nella Lucky ( 10212665) dengan judul Hak Asasi Manusia Menurut Islam Perspektif Taqiyuddin An-Nabhani pada Pasca Sarjana UIN Sunan

Kalijaga 2012. Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan hermenetik dan koherensi internal yang dimaksudkan untuk menjelaskan pandangan Taqiyuddin an-Nabhani tentang HAM secara naratif-deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sistematis-reflektif untuk merekonstruksi dan memberikan evaluasi terhadap HAM hingga mencapai sebuah sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menghargai dan menjamin hak dasar manusia. Karena Islam mempunyai cara yang khas dalam pemenuhan hak dasar manusia tersebut. Hal ini berbeda dengan konsep HAM yang memiliki problematika dalam ide dan implementasi. Dengan demikian, upaya meng-*upload* kembali universalitas Islam mutlak dilakukan demi terjaganya hak-hak dasar manusia.<sup>43</sup>



---

<sup>43</sup> <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/689>, diakses tanggal 25 Juni 2015.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### PEMIKIRAN POLITIK PENDIDIKAN ISLAM TAQIYUDDIN AN-NABHANI

##### A. Pengertian Politik Pendidikan Islam

Taqiyuddin an-Nabhani adalah pemikir pembaharu Islam. Dia memiliki kedalaman ilmu dan ketajaman pemikiran memahami suatu perkara. Pemikirannya yang komprehensif dengan kaidah berfikir mendasar, menyeluruh dan sistemik membuat siapa saja yang mempelajari pemikirannya akan penasaran dan semakin ingin mendalaminya. Inilah salah satunya yang dialami penulis, dan menjadi salah satu motivasi memilih tokoh ini untuk dikaji.

Pemikiran Taqiyuddin sangat kental dengan politik. Sebab, dia memahami bahwa untuk mengembalikan kemuliaan umat Islam saat ini bukanlah dengan senjata atau kekerasan. Melainkan kembali kepada landasan yakni aqidah Islam (baca: ideologi) yang diperjuangkan melalui politik. Politik menurut Taqiyuddin adalah mengatur urusan umat baik di dalam maupun luar negeri dengan Islam. Sehingga Islam dijadikan sebagai satu-satunya kaidah berfikir dan kepemimpinan berfikir (*qiyadah fikriyah*).<sup>1</sup>

Taqiyuddin an-Nabahni hidup di tahun 1909-1977 di Palestina. Pada tahun tersebut, banyak peristiwa yang menimpa kaum muslimin khususnya di wilayah tempat tinggalnya. Apalagi sisa-sisa peninggalan kejayaan peradaban Islam masih dilihat sebelum 1924. Didukung kakeknya yang pernah menjabat

---

<sup>1</sup> Taqiyuddin an-Nabahni, Nidzomul Islam : Terjemahan Abu Amin, dkk, Peraturan Hidup dalam Islam (Jakarta Selatan, Cet.10, 2012), hlm. 48.



sebagai hakim di masa pemerinthan Utsmani. Namun, kondisi tegang antara Israel-Palestina tidak menyurutkan langkahnya untuk menuntut ilmu.

Taqiyuddin tidak hanya memikirkan masalah politik dalam perspektif kenegaraan dan kebusukan pemikiran Barat. Dia melihat dan mengalami ketika masa hidupnya dalam dunia pendidikan pun, ternyata terjadi kerusakan pemikiran dan segala yang berkaitan dengan pendidikan. Mulai dari asas pendidikan hingga hal terkecil seperti paradigma ilmu pengetahuan. Sehingga dia pernah mengundurkan diri dari departemen pendidikan karena melihat kerusakan yang parah didalamnya dan tidak mungkin diselesaikan sendiri. Kemudian ia juga melihat kerusakan itu karena akar system kehidupan kaum muslimin telah rusak dan bahkan berganti menjadi sekularisme.

Taqiyuddin memberikan defenisi sederhana terkait dengan politik pendidikan. Namun, makna dan penjelasannya dalam dan luas. Pada kitab *Muqaddimah Ad-Dustur* dia memberikan pengertian politik pendidikan adalah dalam proses membentuk pola pikir dan pola sikap yang Islami pada seorang muslim dan seluruh mata pelajaran disusun berdasarkan asas politik tersebut.<sup>2</sup> Asas politik yang dimaksud oleh Taqiyuddin adalah aqidah Islam.

Sekilas ketika membaca defenisi politik pendidikan tersebut memang sederhana. Namun ternyata ketika menelusuri kitab-kitab lainnya baik yang ditulis olehnya maupun orang-orang yang menulis dan mengadopsi pemikirannya, politik pendidikan memiliki makna yang kompleks dan luas. Pertama, berangkat dari defenisi politik itu sendiri. Dalam pandangan taqiyuddin, politik adalah

---

<sup>2</sup> Taqiyuddin an-Nabahni, *Muqaddima Ad-Dustur*, (Bogor: Pustaka Fikrul Mustanir, 2010), hlm.163.

pemeliharaan urusan ummat baik di dalam negeri maupun di luar negeri.<sup>3</sup> Pendidikan termasuk urusan ummat yang harus diurus langsung oleh pemerintah (Negara) menurut Taqiyuddin. Sebab, menurut Abu Yasin sebagaimana analisis yang dilakukan terhadap pemikiran taqiyuddin tentang pendidikan, bahwa pendidikan adalah metode menjaga tsaqofah ummat di dalam hati termasuk dalam tulisan buku-buku.<sup>4</sup> Sehingga, hakikat politik pendidikan itu sendiri dari penjelasan tersebut adalah pemeliharaan urusan pendidikan ummat oleh Negara di dalam maupun di luar negeri sehingga membentuk tsaqofah pada ummat dan tidak bertentangan dengan Islam.

Manusia sebagai objek dan pelaku politik juga pendidikan harus menyatukan pola pikir (pemikirannya) dengan pola sikap (jiwa) agar terbentuk kepribadian muslim sejati dalam dirinya. Dalam pemikiran seseorang akan tersimpan tsaqofah dan menjadi terbentuk *mafhum* yang akan mempengaruhi perbuatannya. Taqiyuddin memahami pemikiran adalah akal. Telah disebutkan penulis pada bab sebelumnya bahwa akal (pemikiran) menurut Taqiyuddin adalah sebuah proses mendapatkan pengetahuan dengan melibatkan empat komponen dan tidak boleh tidak ada satupun dari keempat komponen tersebut agar pemikiran (akal) itu sempurna.

Memahami manusia sebagai objek politik yang harus mendapatkan pendidikan, Taqiyuddin memahami ada 2 potensi yang harus dikenal dalam diri manusia. Potensi tersebut dinamakan fitrah. Adapun potensi ( fitrah) dalam diri manusia menurut Taqiyuddin an-Nabhani adalah:

---

<sup>3</sup> Taqiyiddin an-Nabhani, *Nidzomul Islam*,..., hlm. 213.

<sup>4</sup> Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah* (Bogor: Pustaka Thaqriqul Izzah, Cet VII, 2008), hlm. 4.

1. Potensi hidup. Potensi hidup menurut Taqiyuddin ada dua yaitu jasmani dan naluri.<sup>5</sup> Jasmani menurut Taqiyuddin adalah potensi yang wajib dipenuhi dan pemenuhannya bersifat pasti. Artinya jika tidak dipenuhi akan menyebabkan kerusakan dan kematian. Sebab, kebutuhan jasmani ini menurutnya telah ditetapkan khasiat-khasiat yang baku begitu juga naluri. Allah swt menciptakan khasiat baku ini sesuai dengan sunnatul wujud.<sup>6</sup> Oleh karena itu, Taqiyuddin menganjurkan dalam pemenuhan kebutuhan jasmani haruslah *ihsan*. Qadar yang Allah ciptakan dalam jasmani manusia tidak akan lari dari *sunnatul wujudnya*. Misalnya mata khasiatnya melihat. Namun, seorang muslim harusnya mengetahui apa kebutuhan mata dan cara memelihara mata tersebut. Sedangkan kebutuhan naluri (gharizah) tadi tidak akan menyebabkan kerusakan ataupun kematian secara langsung jika tidak dipenuhi. Naluri hanya mengakibatkan kegelisahan jika tidak dipenuhi.
2. Potensi akal (aqliyah). Pengertian akal telah banyak mengeluarkan polemic banyak orang di masa lalu. Orang terdahulu menggambarkan akal sebagai segala sesuatu yang ada-baik terjangkau maupun tidak-sebagai pengaruh dari akal bukan akal itu sendiri. Akal dapat memiliki fakta dan dapat merasakannya,

---

<sup>5</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzomul Islam*,...,hlm. 35. Bandingkan dengan fitrah/potensi menurut Hamka, pada diri manusia terdapat 3 unsur utama yang dapat menopang tugas manusia sebagai seorang Khalifah maupun abdi Allah. Ketiga unsur utama itu adalah: akal, hati atau *qolbu* (roh) dan pancaindera yang terdapat pada jasadnya. Ketiga unsur itu membantu manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradabannya, Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz XIV*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 274. Sedangkan Ibnu Khaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) luar. Dikatakannya, jiwa siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang melekat padanya. Ibnu Khaldun mendasarkan teori fitrahnya pada hadist yang bermakna bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Lihat Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Lhoksumawe : Nadiya Foundation, 2003.), hlm. 97.

<sup>6</sup> Taqiyuddin an-Nabhani, *Nidzomul Islam*, ...hlm.35.

akan tetapi hakikatnya tetap saja tidak jelas. Akibat ketidakjelasan ini muncul perbedaan pandangan dan kekacauan gambaran tentang tempat dan keberadaan akal, sehingga pengertian akal tersebut bercampur aduk. Sebagian mengatakan di dalam hati, sebagian lagi mengatakan di kepala, yang lain berpendapat di otak.<sup>7</sup> Bahkan orang-orang modern (ilmuwan) masa sekarang juga telah mengalami kekeliruan menurut Taqiyuddin dalam memahamai akal.<sup>8</sup>

Kedua potensi tersebut harus diurus pemenuhannya baik oleh individu manusia itu sendiri atau bahkan Negara yang menjadi kebutuhan pokok manusia. Pengembangan potensi tersebut harus melalui tahapan pendidikan. Sehingga pendidikan diadakan dalam rangka pengembangan pola pikir yang merupakan potensi manusia. Pemeliharaan pola pikir wajib oleh Negara dalam membentuk sistem pendidikan agar tidak lari dari tujuan penciptaannya. Ketika system pendidikan yang diselenggarakan mampu membawanya pada taqwa dan kepribadian Islam, maka proses politik pendidikan sukses dilaksanakan.

## **B. Kebijakan Politik Pendidikan Islam**

Pelaksana politik selalu dikaitkan dengan Negara. Sebab Negara adalah sebuah institusi yang menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi yang diikat oleh peraturan tertentu dan diperintah oleh penguasa tertentu. Negara pada dasarnya memiliki konsep pemikiran yang diemban untuk mengatur manusia yang direalisasikan dalam bentuk peraturan baku tertulis. Dan dari konsep tersebut akan berjalan proses politik di dalamnya.

---

<sup>7</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir* (Hizbut Tahrir, Cet.6, 2001), hlm. 31.

<sup>8</sup> Orang-orang sekarang berpendapat bahwa akal adalah refleksi otak terhadap kenyataan. Padahal peristiwa refleksi dari benda ke mata juga tidak dapat dikatakan refleksi melainkan pencerapan. Lihat : Muhammad Ismail, *Bunga Rampai Pemikiran Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hlm. 146.

Peraturan yang lahir dari konsep dasar tersebut dan terealisasi disebut sebagai kebijakan. Arifin menyebutkan kebijakan dalam pendidikan dipahami sebagai sebuah strategi pendidikan.<sup>9</sup> Menurutnya, strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayakan segala faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan, pengarahan, dan operasionalisasi sesuai situasi dan kondisi yang ada.

Abidin, seperti dikutip Syafaruddin menyebutkan bahwa kebijakan adalah keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku bagi seluruh anggota masyarakat di sebuah negeri. Syafaruddin mendefinisikan kebijakan tersebut sebagai seperangkat tujuan-tujuan, prinsip-prinsip serta peraturan-peraturan yang membimbing.<sup>10</sup> Kebijakan diperoleh melalui suatu proses pembuatan kebijakan.

Pendidikan adalah salah satu dari banyak masalah yang merupakan fungsi pemerintah yang menangani banyak orang-orang dalam rangka memberikan pendidikan bagi generasi. Namun pendidikan tidak lepas dari konflik yang muncul akibat banyak kepentingan yang didalamnya. Dan salah satu sasaran kebijakan sebuah Negara adalah membentuk system pendidikan bagi rakyatnya. Pendidikan akan mengurus pembentukan karakter manusia yang akan dibangun dan diharapkan oleh pandangan hidup masyarakat dan negaranya. Kebijakan yang dibentuk dalam system pendidikan sebuah negeri adalah produk yang berbentuk baku dan diimplementasikan pada seluruh lapisan masyarakat.

---

<sup>9</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 39.

<sup>10</sup> Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.77.

Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitab *Nidzomul Islam* telah membuat bentuk kebijakan (produk) pendidikan Islam. Produk kebijakan yang dibentuk dalam system pendidikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani meliputi, pertama kurikulum pendidikan (kebijakan kurikulum), jenjang pendidikan, ruang lingkup ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam system pendidikan Islam, serta tujuan pendidikan Islam. Kedua, kebijakan pengaturan pengelolaan pendidikan secara umum (sarana/prasarana). Ketiga, pengelolaan hak kekayaan intelektual menurut Taqiyuddin an-Nabhani. Dan produk-produk tersebut akan dibahas secara rinci pada bab selanjutnya.

### **1. Kurikulum Pendidikan Islam (kebijakan Kurikulum)**

Kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan sebuah Negara. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, baik sebagai orangtua, masyarakat, pemimpin sekolah formal maupun nonformal. Kurikulum sebagai rancangan, rencana dan *pattern* (formula) dalam pelaksanaan pendidikan mempunyai kedudukan yang sentral dalam seluruh aktifitas proses pembelajaran yang memanusiakan manusia.

Kurikulum menyangkut rencana pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, maupun nasional.<sup>11</sup> Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan Islam yang didirikan dengan niat yang sungguh-sungguh untuk menginternalisasikan dan implementasikan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>12</sup>

Penulis memahami bahwa sesungguhnya ajaran Islam seharusnya dan wajib

---

<sup>11</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm.5.

<sup>12</sup> Muhamimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1.

diimplementasikan secara praktis bukan hanya dipelajari secara teori semata. Sebab, Islam sendiri adalah agama yang praktis dan tidak menyulitkan bagi manusia untuk diterapkan. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an tentang kemudahan agama sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ... ﴿١٨٥﴾

Artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu...<sup>13</sup>

Syiekh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di menjelaskan makna hadist tersebut maksudnya adalah bahwa agama Islam itu mudah dan ringan baik dalam aqidah, akhlak, amal-amal ibadah, perintah dan larangannya. Setiap mukallaf akan merasa mampu melaksanakannya. Tanpa kesulitan dan tanpa merasa terbebani. Semua hokum syara baik hal-hal yang wajib, sunnah, makruh maupun haram pasti mudah karena tidak melebihi batas kemampuan manusia.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ayat ini sesungguhnya menceritakan tentang keringan tertentu untuk kebolehan meninggalkan kewajiban bulan Ramadhan. Namun, ayat ini bersifat umum, artinya berlaku untuk kewajiban apapun. Sebagaimana ayat ini dikuatkan oleh sebuah hadist yang dikeluarkan Bukhari no.39 : “Seseungguhnya agama itu mudah. Orang yang berlebihan dalam agama akan kesudahan. Maka istiqomahlah lalu bersiaplah menerima kabar gembira”. Yuila Purnama dalam <http://muslim.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-185.html>. dikases tanggal 14 Juli 2015.

<sup>14</sup> Yuila Purnama dalam <http://muslim.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-baqarah-185.html>. dikases tanggal 14 Juli 2015.

Oleh karena itu, menurut penulis sendiri pembentukan dan rancangan kurikulum pendidikan dalam islam harus kembali pada dasar Islam itu sendiri, yakni aqidah.

a. Landasan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Taqiyuddin an-Nabhani.

Pada kitab *Muqaddimah Ad-Dustur* karya Taqiyuddin menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan berlandaskan aqidah Islamiyyah. Dan mata pelajaran serta metodologi penyampaian pembelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan dalam pendidikan sedikitpun dari aqidah Islam tersebut.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup>Taqiyuddin an-Nabhani, *Muqaddimah Ad-Dustur* (Bogor: Pustaka fikrul Mustanir, 2010), hlm. 160.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan pada judul tesis Pemikiran Politik Pendidikan Islam Taqiyuddin an-Nabhani, bahwa pemikiran Taqiyuddin tentang politik pendidikan Islam adalah statetgi pengelolaan pendidikan yang diatur berdasarkan peraturan Negara dengan berlandaskan ideologi Negara dan akttifitas pendidikan harus selalu mengarah kepada landasan Negara tersebut, dalam hal ini dipahami sebagai ideologi Islam. Kesimpulan tersebut dapat terlihat dari beberapa poin yang didapatkan dari hasil penelitian pada bab pembahasan sebagai berikut:

1. Politik pendidikan Islam menurut Taqiyuddin adalah strategi Negara dalam membentuk pola pikir dan pola sikap seseorang agar sesuai dengan ketentuan syari'at Islam sebagai aturan kehiupan yang diterapkan dalam Negara.
2. Kebijakan politik Negara dalam merealisasikan tujuan Negara (ideologi Islam) adalah dengan membentuk sebuah kurikulum pendidikan Islam adalah berlandaskan aaqidah Islam. Sehingga kurikulum menjadi acuan dalam membentuk pola pikir dan pola sikap tersebut. Artinya, kurikulum pendidikan disusun berdasarkan potensi (fitrah) manusia yang telah ditetapkan Allah, baik potensi hidup (jasmmani dan naluri), juga potensi akalunya. Apapun ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir terbaru

(inovatif) diciptakan tetap harus mempertimbangkan potensi tersebut. Manfaat dalam pendidikan Islam menurut Taqiyuddin ditentukan sesuai/tidak dengan fitrah dan aturan Allah swt. Dalam kurikulum, disusun kebijakan menentukan jenjang pendidikan bagi peserta didik berdasarkan usia. Mulai dari jenjang pendidikan dasar-menengah-tinggi. Metode pendidikan ditentukan oleh Negara dalam kurikulum dengan metode *talaqqi al-fikriyan* (proses berfikir realitas/fakta) yang menjadikan Islam sebagai tolak ukur atas proses berfikir tersebut. Namun, strategi pengembangan metode dilapangan boleh dilakukan bervariasi. Mata pelajaran yang diberikan dibagi dalam mata pelajaran wajib yang diberikan diseluruh jenjang pendidikan (Al-qur'an, Hadits, Bahasa Arab, Nahwu, Sejarah Islam, Fiqh, Aqidah) sesuai dengan jenjang usia peserta didik. Kemudian untuk mata pelajaran *tsaqofah* (*tasqofah* asing, sainstek) diberikan maksimal di tingkat pendidikan tinggi. Sebab, pemikiran Taqiyuddin memahami jenjang pendidikan telah mukallaf dan memiliki akal sempurna untuk membedakan benar dan salah berdasarkan hukum *syara'*, dan dia telah dibina serta dididik berkesinambungan.

3. Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan kebijakan politik Negara. Negara dalam perseptif pemahaman an-Nabhani harus mampu mencetak negawaran yang ilmuwan dan *muttaqin*. Keinginana inilah yang diupayakan terwujud dalam pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan dalam mencapai tujuan ideologi Negara (Islam) memiliki output ;

berkepribadian Islam, *faqih fiddin*, menguasai sainstek, dan mampu memimpin (berjiwa politis).

4. Kedudukan politik terhadap pendidikan Islam begitu urgensi. Sebab, politik yang terealisasi dijalankan dalam sistem pendidikan Islam, dan pendidikan akan melahirkan generasi-generasi yang berfikir politis (peduli) terhadap lingkungan dan kehidupannya. Dalam Islam, politik dan pendidikan mendapatkan porsi yang sama pentingnya. Sehingga politik dan pendidikan Islam seharusnya sejalan dan layak diberikan. Pendidikan akan melahirkan politisi muslim yang berkepribadian Islam. Perubahan ditengah-tengah masyarakat (*change society*) akan cepat terealisasi jika generasi sadar politik.
5. Taqiyuddin an-Nabhani menuliskan untuk memadukan antara politik dengan pendidikan Islam harus melalui kebijakan perundang-undangan yang mengikat lembaga pendidikan ataupun masyarakat. upaya yang dilakukan di ranah politik dengan mengambil alih pendidikan secara mutlak oleh Negara pada tatanan penyelenggaraan fasilitas/sarana. Negara wajib menjamin pendidikan dasar-menengah setiap warganegara tanpa terkecuali. Dana pendidikan diambil dari baitul mal (yang didapatkan dari pengelolaan sumber daya alam (*milkiyyah ammah*) dan pajak atau harta rampasan perang) bukan dari zakat. Sehingga tidak ada alasan masyarakat untuk tidak alasan dengan alasan biaya mahal. Tidak cukup sampai disana, upaya berikutnya adalah sentralisasi kurikulum oleh Negara. Sekolah swasta boleh berdiri baik individu atau kelompok pemiliknya dengan

syarat kurikulum hanya ada satu yakni kurikulum Negara dan bukan WNA atau Negara asing yang mendirikan. Kemudian, tidak ada hak istimewa menurut Taqiyuddin dalam karya ilmiah sebagaimana dipahami seperti sekarang. Negara tidak boleh memberikan hak cipta tanpa boleh diperbanyak jika itu adalah ilmu pengetahuan yang bisa disampaikan kepada khalayak.

## **B. Saran-saran**

Penulis menuliskan beberapa saran berikut terkait dengan penelitian tesis ini, yaitu:

1. Kepada Pihak Perguruan Tinggi IAIN Padangsidempuan
  - a. Penelitian pemikiran semakin meningkat lagi dan peminat peneliti pemikiran para tokoh dapat berkembang sebab pemikiran adalah perkara yang harus dikuasai saat ini dalam menghadapi hegemoni yang ingin menghancurkan pemikiran Islam melalui dalil-dalil yang ditakwil-takwil.
  - b. Kebebasan berkarya dalam topik penelitian tetap dipertahankan keobjektifannya dalam menilai pemikiran pemikir muslim.
2. Kepada rekan-rekan sejawat mahasiswa
  - a. Bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini, semoga memberikan informasi awal yang mumpuni dan menginspirasi penelitian berikutnya terkait dengan tema penelitian ini.
  - b. Penelitian ini semoga menjadi tambahan tsaqofah pemikiran Islam yang bermanfaat dan diaplikasikan.

3. Kepada pemerintah
  - a. Mengawali perubahan sesuatu diawali dengan perubahan paradigma berfikir yang benar. Sebab, pemikiran didapatkan dari proses penegnanan fakta dengan informasi yang benar. Yang nanti akan menghasilkan pemahaman dan tentunya akan mempengaruhi tingkah laku. Mengubah sistem pendidikan yang memiliki masalah kompleks tidak dapat dengan menukar-nukar kurikulum tanpa mengubah landasannya bahkan landasan Negara yang melahirkan aturannya. Karena pendidikan hanya cabang bergantung pada pokok yang ditempatinya. Berfikir perubahan berfikir revolusi dan sistematis serta mendasar juga menyeluruh.
  - b. Politik dan pendidikan tidak perlu dipisahkan. Pendidikan dan politik dapat sejalan jika paradigam yang membangunnya adalah paradigam yang benar dan bahkan akan saling membutuhkan dan melengkapi.
4. Kepada pengemban pemikiran taqiyuddin an-Nabhani
  - a. Ditujukan pertama kepada penulis sendiri untuk tetap mengamalkan pemahamahn sebagai mukallid sehingga tidak mudah menjustifikasi pemikiran di luar pemikiran yang ditabanni jika pemikiran itu masih pemikiran Islam yang dilahirkan pemikir nuslim. Tetap pada prinsip pendapat Taqiyuddin adalah benar meskipun berpeluang salah. Dan pemikiran lain bisa jadi salah meskipun berpeluang benar. Sebab, ketika mujtahid yang diikuti sekalipun mereka salah, pahala tetap

didapatkan. Dan terus tetap termotivasi berkarya dan menuntut ilmu yang bermanfaat.

- b. Rekan-rekan *tabanni* pemikiran taqiyuddin untuk terus meningkatkan pemikirannya dalam memahami pemikiran Taqiyuddin sehingga mampu dijelaskan kepada khalayak sebagai solusi permasalahan umat hari ini yang layak untuk diperbincangkan.

